

**POLA PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DISLEKSIA**
(Studi Kasus Film *Taare Zameen Par*)

SKRIPSI

Oleh

BUDI ARTI
1503110203

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara oleh:

Nama Lengkap : **BUDI ARTI**
N P M : 1503110203
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Waktu : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom** (.....)

PENGUJI II : **Drs. BHRUM JAMIL, MAP** (.....)

PENGUJI III : **Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si** (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP



Sekretaris,


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **BUDI ARTI**
NPM : 1503110203
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : **POLA PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DISLEKSIA (Studi Kasus Film Taare Zameen Par)**

Medan, 22 Maret 2019

Dosen Pembimbing


Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi


NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.LKom

Dekan,




Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya BUDI ARTI, NPM 1503110203, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh Undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 11 Maret 2019

Yang Menyatakan,



BUDIARTI

**POLA PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK DISLEKSIA
(Studi Kasus Film *Taare Zameen Par*)**

**BUDIARTI
1503110203**

ABSTRAK

Setiap anak dilahirkan memiliki karakternya masing-masing. Namun, perkembangan kecerdasannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola asuh yang diterima dari lingkungannya, terutama orang tua. Terdapat sebagian anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Anak tersebut dikenal dengan anak gagal tumbuh dalam istilah medis dan perkembangan nonnormatif pada terminologi psikologi. Anak-anak yang demikian dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan disleksia.

Disleksia, merupakan sebuah kesulitan dalam belajar membaca walaupun memiliki inteligensi dan menetap di lingkungan sosial yang normal. Kesulitan atau hambatan perkembangan akan mengakibatkan adanya gangguan pada bidang akademik dikemudian hari, termasuk kesulitan belajar membaca yang dapat mempengaruhi kemampuan menghitung dan juga menulis. Sebagaimana contoh sebuah karya film dari negara India yang berjudul *Taare Zameen Par* yang membahas mengenai anak penderita disleksia. Berdasarkan fakta-fakta tersebutlah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola pengasuhan yang tepat terhadap pembentukan karakter anak disleksia.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis naratif. Pendekatan kualitatif yang bersifat naratif, yaitu melakukan pendekatan terhadap teks, plot, narator, tokoh, pembaca, sudut pandang, waktu, dan tempat serta dialog dan juga adegan yang terdapat di film "*Taare Zameen Par*".

Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu penulis menemukan problematika terhadap pola pengasuhan tidak tepat yang diberikan kepada anak disleksia. Namun penulis juga menemukan cara penanganannya di dalam film tersebut.

Kata Kunci: perkembangan anak, disleksia, film

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ...

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat Rakhmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pola Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak Disleksia (Studi Kasus Film *Taare Zameen Par*)”** Tak lupa Shalawat beserta salam penulis hadiahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya yang mendapat syafa'atnya sejak hari ini hingga akhirat kelak. Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu mata kuliah dan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Orang Tua saya tercinta, Ayahanda Sakim, Almarhumah Ibunda Rantini dan Ibunda Ariani atas kesabaran, doa, dan jasa-jasa serta tidak pernah lelah dalam mendidik, mendukung, dan juga memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada saya semenjak kecil hingga sampai sekarang ini serta kepada Kakak-kakak saya Darni, Yulandari dan Lusiana yang telah memberikan dukungan, semangat serta motivasi kepada saya.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom, selaku Wakil Dekan I Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Abrar Adhani, S.Sos. M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ahyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Leylia, S.Sos., M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, kesempatan dan ilmunya kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staff pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah banyak memberi saya ilmu.
10. Seluruh Staff BIRO Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Ayu Febriani Rambe Sahabat sekamarku berasa saudara yang telah mendukung, memotivasi, membantu dan selalu memberikan keceriaan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman seperjuangan, Sri Rahayu, Luluk Kurnia, Wanda Saputra, Nurul Wisuda Yanti, dan teman-teman yang selalu bersama menunggu dosen bimbingannya masing-masing.
13. Teman-teman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2015, khususnya kelas IKO-B Sore dan 7E Penyiaran Sore. Saya sangat menyayangi kalian semua.
14. Teman-teman penulis, Kak Irma, Princess Fitri, Dasri, Cipta, Ayu Damanik, Nelly yang telah menghibur penulis dikala bosan dalam proses penyelesaian skripsi dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan kalian dibalas dengan kebaikan dari Allah. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk sesuatu yang baik kedepannya.

Demikianlah penulisan skripsi ini penulis buat. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Wassalammu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Medan , Januari 2019

Penulis

Budiarti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1 Komunikasi.....	6
2.1.1 Nilai Komunikasi	6
2.1.2 Model Komunikasi	7
2.2 Komunikasi Antarbudaya.....	8
2.3 Film Sebagai Budaya Populer	9
2.3.1 Film	9
2.3.2 Jenis-Jenis Film	10
2.3.3 Budaya Pupuler	16
2.4 Interaksi dan Nilai Budaya	17
2.4.1 Interaksi	17
2.4.3 Jenis-Jenis Interaksi.....	17
2.4.3 Nilai Budaya	19

2.5 Representasi.....	
2.6 Naratif	
2.7 Deskripsi Film Liam dan Laila	
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Kerangka Konsep.....	20
3.3 Defenisi Konsep.....	21
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.6 Teknik Analisis Data.....	23
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
3.8 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Profil Film <i>Taare Zameen Par</i>	25
4.2 Hasil Penelitian.....	26
4.3 Pembahasan	83
BAB V PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cover film <i>Taare Zameen Par</i>	25
Gambar 4.2 Komentor Film <i>Taare Zameen Par</i>	80-83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.4.3 Perbandingan Struktur Narasi Menurut Sejumlah Ahli ...	16
Tabel 3.4 Kategorisasi Penelitian	22
Tabel 3.6 Struktur Narasi Lacey	23
Tabel 3.7 Waktu Penelitian	24
Tabel 4.1 Pemeran Film <i>Taare Zameen Par</i>.....	26
Tabel 4.2.1 Struktur Narasi Film <i>Taare Zameen Par</i>	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak dilahirkan memiliki karakternya masing-masing. Namun, perkembangan kecerdasannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola asuh yang ia terima dari lingkungannya, terutama orang tua. Karena sikap, pengetahuan dan kemampuan orang tua akan menentukan apakah kecerdasan anak semakin berkembang atau sebaliknya. Tahap pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda, namun pada dasarnya sama untuk mencapai tahap kematangan yang normatif. Tetapi ada sebagian pengecualian bagi anak-anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan berbeda yang dikenal dengan anak gagal tumbuh dalam istilah medis dan perkembangan nonnormatif pada terminologi psikologi. Anak-anak yang demikian dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan disleksia.

Menurut Purwanto, disleksia merupakan sebuah kesulitan dalam belajar membaca walaupun memiliki inteligensi dan menetap di lingkungan sosial normal. Ini berkaitan dengan gangguan fungsi kognitif. Disleksia berkaitan dengan adanya gangguan neurologis pada masa perkembangan usia prasekolah. Kesulitan atau hambatan perkembangan akan mengakibatkan adanya gangguan pada bidang akademik dikemudian hari termasuk kesulitan belajar membaca atau disleksia dan biasanya disleksia ini juga mempengaruhi kemampuan menghitung dan juga menulis.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus harus diperhatikan tumbuh kembangnya seperti bagaimana pola pengasuhan yang diberikan baik dari keluarga maupun lembaga yang membantu proses perkembangan akademiknya. Pola pengasuhan dalam pembentukan karakter juga diterapkan di beberapa daerah. Misalnya pola pengasuhan anak di Bali dan di Aceh. Anak-anak di Bali sejak kecil sudah tergantung pada kondisi kebudayaannya; dia mempelajari arti dari lambang-lambang kebudayaannya; dia belajar untuk membiasakan sikap yang khas terhadap kesenian.

Di Aceh sendiri seorang anak laki-laki mempelajari sifat-sifat yang bukan sifat-sifat laki-laki. Di rumah itu paling tinggi dia belajar bahwa kasih ibu, bibi-bibi dan neneknya diperoleh bukan sebagai hadiah karena dia berperan sebagai seorang laki-laki, tetapi karena ia seorang anak. Hanya melalui proses belajar di luar rumah, maka dia diinsafkan bahwa sifat yang membuat seorang laki-laki menjadi seorang Aceh sejati seorang muslimin dan dengan begitu seorang jantan, adalah pengekangan nafsu. Anak laki-laki belajar tentang sifat-sifat khas pria melalui proses perpindahan berangsur-angsur dari rumah tangga, dan setiap langkah dalam proses itu dihubungkan dengan agama Islam (Ihromi, 2006:182).

Pola pengasuhan anak dalam budaya masyarakat juga diaktualisasikan melalui film yang ditayangkan baik di televisi atau di layar lebar seperti bioskop. Sebagaimana dalam film drama india berjudul *Taare Zameen Par* yang mencakup segala permasalahan mengenai anak disleksia. Film ini merupakan sebuah film yang menceritakan seorang anak penderita disleksia

namun memiliki imajinasi yang tinggi. Keadaannya di film ini sangat memprihatinkan dimana orang tua dan guru-gurunya tidak menyadari kesulitannya dalam belajar. Hingga pada akhirnya ada seorang guru pengganti yang memahami masalahnya tersebut dan membantunya untuk bisa belajar seperti anak normal pada umumnya.

Gambaran karakter anak disleksia di dalam film tersebut di mana sang anak merupakan anak yang nakal, selalu kesulitan dan tidak menurut baik pada orang tua maupun guru-gurunya di sekolah. Hal tersebut terjadi karena orang tua dan guru tidak menyadari bahwa si anak bukan tidak mau menurut terhadap apa yang diperintahkan. Hanya saja dia kesulitan dalam menerima pelajaran seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu orang-orang menganggapnya sebagai anak yang malas, bodoh dan nakal juga tidak mau menurut terhadap apa yang diperintahkan. Sehingga orang tua ataupun lembaga pendidikan diminta untuk lebih cenderung memiliki metode belajar dan pola asuh yang khusus untuk membentuk karakter anak seperti ini.

Film *Taaree Zameen par* ini memiliki keistimewaan film dengan bertemakan pendidikan dan mengajarkan moral yang baik. Film ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan kita terhadap anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus dari orang-orang disekitarnya terutama orang tua. Film tersebut tidak hanya menjelaskan penyakit disleksia tetapi juga memberi solusi terhadap penanganannya.

Berdasarkan fakta-fakta tersebutlah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan terhadap pembentukan karakter anak disleksia pada film *Taare Zameen Par*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana pola pengasuhan pada anak disleksia yang digambarkan dalam film *Taare Zameen Par*?
- 1.2.2 Model pengasuhan seperti apa yang diterapkan pada anak disleksia dalam film *Taare Zameen Par*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan pola pengasuhan pada anak disleksia yang digambarkan pada film *Taare Zameen Par*.
- 1.3.2 Menemukan model pengasuhan yang diterapkan pada anak disleksia dalam film *Taare Zameen Par*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Secara akedemis, hasil penelitian dapat disumbangkan ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU khususnya jurusan Ilmu Komunikasi guna memperkaya literatur bacaan dan khasanah penelitian bagi Mahasiswa.

1.4.2 Secara teoritis, penulis diharapkan dapat menerapkan teori komunikasi yang diperoleh selama menjadi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di kehidupan sehari-hari dengan baik serta memperkaya wawasan penulis.

1.4.3 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak khususnya orang tua dan lembaga yang terkait dalam hal pendidikan dan pada masyarakat khususnya Mahasiswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

BAB I : Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat Penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Uraian Teoretis berisikan pola pengasuhan dalam kebudayaan, pembentukan karakter, disleksia, film dalam budaya populer, representasi, deskripsi film *taare zameen par*.

BAB III : Metode Penelitian berisikan jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan berisikan penelitian pola pengasuhan dalam pembentukan karakter anak disleksia pada film *taare zameen par*.

BAB V : Berisikan Penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pola Pengasuhan Dalam Kebudayaan

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdikbud, 1988:54). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimspin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 1988:692).

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/ merawat/ mendidik, membimbing/ membantu / melatih, memimpin/ mengepalai/ menyelenggarakan. Dengan demikian pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih (Lestari, 2012:36).

(Dalam Lestari, 2012:49) Bumrind mengajukan empat gaya pengasuhan yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting*. Pengasuhan otoritatif (*authoritative*) merupakan pengasuhan dengan tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak. Pengasuhan otoriter (*authoritarian*) merupakan pengasuhan dengan banyak aturan dan tuntutan, sedikit

penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak. Pengasuhan permisif (*permissive*) merupakan pengasuhan dengan sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya. Pengasuhan tak peduli (*rejecting-neglecting*) merupakan pengasuhan dengan sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.

2.1.2 Pola Asuh Dalam Kebudayaan

Dalam kategori individualis-kolektivis, menurut survei Hofstede pada tahun 1980 Indonesia digolongkan sebagai negara dengan budaya kolektivis, karena menempati urutan 47 dari 53 masyarakat dalam urutan masyarakat individualis. Salah satu perwujudan dari kolektivis ini terefleksi dalam norma sosial tolong-menolong yang berkembang dalam masyarakat pedesaan. Dibandingkan dengan orang Inggris, orang Indonesia tidak berbeda dalam memberikan dukungan kepada teman tetapi memberikan dukungan yang lebih besar kepada orang asing dari pada orang Inggris (lihat Goodwin & Giles, 2003).

Dalam kajian antropologi diungkapkan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga Jawa lebih menekankan pada kontrol emosi diri dan harmoni dalam hubungan sosial. Sebagai implikasinya masyarakat Jawa tidak mendorong kemunculan perilaku agresi terhadap teman sebaya apalagi terhadap orang tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak yang dilakukan orang tua dipengaruhi oleh konteks budaya tempat keluarga berasal maupun lingkungan tempat tinggal (Lestari, 2012:53-55).

2.2 Pembentukan Karakter

Menurut KBBI, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren, memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Kurniawan, 2017: 29).

Ryan dan Lickona (1992) mengungkapkan bahwa dalam karakter manusia terdapat tiga komponen. *Pertama*, pengetahuan moral (*moral knowing*). Dalam komponen pengetahuan moral tercakup penalaran moral dan strategi kognitif yang digunakan untuk mengambil keputusan secara sistematis.

Kedua, perasaan moral (*moral affect*), yang mencakup identitas moral, ketertarikan terhadap kebaikan, komitmen, hati nurani, dan empati, yang semuanya merupakan sisi afektif dari moral pada diri individu. *Ketiga*, tindakan moral (*moral action*) yang memiliki tiga komponen yaitu kehendak, kompetensi, dan kebiasaan (Lestari, 2012:94-95).

2.3 Disleksia

2.3.1 Pengertian Disleksia

Disleksia merupakan salah satu masalah dari kesulitan belajar. kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Menurut Aphroditta (2013: 55) Disleksia berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu *dys* yang berarti kesulitan dan *leksia* yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan dalam mengolah kata-kata. Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia dr, Kristiantini Dewi, Sp.A., menjelaskan, disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol.

Sedangkan menurut Widyorini dan Maria Van Tiel (2017:6) Gangguan membaca merupakan gangguan dalam kemampuan; mengenali huruf-huruf, angka dan simbol-simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, mengenali kata-kata, melakukan analisis kalimat, dikte (mencongak/imla),

teknik membaca, memahami bacaan, dan menggunakan bahasa. Jika si anak mengalami gangguan salah satu atau lebih dari kemampuan tersebut, maka ia akan mengalami gangguan membaca yang kemudian disebut sebagai disleksia.

Gangguan membaca atau disleksia ini akan berpengaruh juga dalam kemampuan berhitung yang disebut diskalkulia (gangguan berhitung). Sebagai akibat dari gangguan yang terjadi di dalam otak yang menyebabkannya mengalami gangguan mengenal berbagai simbol huruf dan angka, maka akan juga menyebabkan gangguan menulis (disgrafia).

2.3.2 Faktor Penyebab dan Gejala Disleksia

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak memiliki gangguan belajar seperti ini diantaranya:

(a) Faktor Keturunan

Disleksia cenderung terdapat pada keluarga yang mempunyai anggota kidal. Orang tua yang disleksia tidak secara otomatis menurunkan gangguan ini kepada anak-anaknya atau anak kidal pasti disleksia (Aphroditta, 2013:76).

(b) Problem Pendengaran Sejak Usia Dini

Apabila dalam 5 tahun pertama seorang anak sering mengalami flu dan infeksi tenggorokan, kondisi ini dapat memengaruhi pendengaran dan perkembangannya dari waktu ke waktu hingga dapat menyebabkan cacat. Jika kesulitan pendengaran terjadi sejak dini dan tidak terdeteksi, otak yang sedang berkembang akan sulit

menghubungkan bunyi atau suara yang didengarnya dengan huruf atau kata yang dilihatnya(Aphroditta, 2013:77).

(c) Faktor Kombinasi

Faktor kombinasi ini disebabkan oleh dua faktor yaitu problem pendengaran sejak kecil dan faktor keturunan. Faktor kombinasi ini juga menyebabkan kondisi anak dengan gangguan disleksia menjadi kian serius atau parah hingga perlu penanganan menyeluruh dan kontinu karena prosesnya bisa berlangsung hingga anak tersebut dewasa(Aphroditta, 2013:77).

Gejala disleksia mulai menunjukkan ketika seorang anak memiliki masalah membaca, mendengar, menghitung dan umumnya mengikuti instruksi di sekolah. Beberapa gejala awal lainnya, yaitu anak mengalami kesulitan dengan mempelajari huruf, mengambil kata-kata, identifikasi, dan masalah dengan pendengaran dan memanipulasi kata-kata(Aphroditta, 2013:61-62).

Gejala paling umum yang bisa dikenali dari pengidap disleksia adalah susah mengeja, misalnya sering tertukar antara huruf "b" dengan "d". Pemicunya adalah gangguan saraf sehingga tidak ada hubungannya dengan tingkat kecerdasan dan bahkan banyak yang kecerdasannya di atas rata-rata(Aphroditta, 2013:63).

2.4 Film Dalam Budaya Populer

Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman pada BAB I pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014: 91).

Berbicara mengenai hiburan tentu tidak lepas dengan budaya populer. Budaya populer sendiri muncul dari interaksi sehari-hari dari kebutuhan suatu masyarakat. Budaya ini mencakup seluruh praktik kehidupan sehari-hari, mulai dari gaya berpakaian, memasak, olahraga, hingga dunia hiburan. Semua dicakup dalam budaya populer.

Melalui film sebenarnya kita banyak belajar tentang budaya. Baik itu budaya masyarakat dimana kita hidup di dalamnya, atau bahkan budaya yang sama sekali asing buat kita. Oleh karenanya, film merupakan media terefektif dan terpopuler dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat. Film untuk itu dipahami sebagai representasi budaya. Film digunakan sebagai cerminan untuk mengaca atau untuk melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup di dalam suatu masyarakat. Sehingga film ditetapkan sebagai bentuk seni bagi para pemirsa yang berbudaya yang pada akhirnya mengakibatkan film menjadi kekuatan terbesar dalam perkembangan budaya pop atau budaya populer.

2.4.2 Representasi Film

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut : "proses merekam ide, pengetahuan,

atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu rasa, dimengerti diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik. Dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksi X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk dalam bentuk spesifikasi Y, $X=Y$.

Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakili atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materi atau konsep tentang Y. Sebagai contoh misalnya konsep sex diwakili atau ditandai melalui gambar sepasang seji yang sedang berciuman secara romantis.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Representasi dalam media menunjukkan pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2013:149).

2.4.3 Naratif

Narasi berasal dari kata latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Di kalangan para ahli sendiri terdapat beberapa perbedaan mengenai defenisi narasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Girard Ganette: *Representation of events or of a sequence of events*. (representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa).

Gerald Prince: *The representation of one or more real or fictive event communicated by one, two, or several narratees*. (representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa naratee).

Porter Abbott: *Representation of events, consisting of story and narrative discourse, story is an events or sequence of events (the action) and narrative discourse is those events as represented*. (Representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, di mana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan).

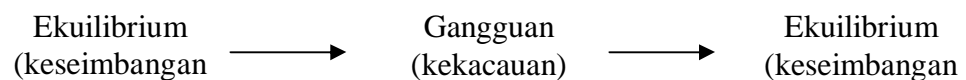
a. Karakteristik narasi

Ada beberapa syarat dasar narasi. *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai. *Kedua*, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah *random* (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara

logis. *Ketiga*, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi.

b. Struktur narasi

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Menurut Todorov narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat dan diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. Jika digambarkan struktur sebuah narasi sebagai berikut:



Gambar 2.4.3 Struktur Narasi

Sejumlah ahli memodifikasi struktur narasi dari Todorov tersebut, misalnya yang dilakukan oleh Nick Lacey dan Gillespie. Lacey dan Gillespie memodifikasi struktur narasi tersebut menjadi lima bagian.

Tabel 2.4.3 Perbandingan Struktur Narasi Menurut Sejumlah Ahli

	Lacey	Gillespie
1	Kondisi keseimbangan dan keteraturan	Ekposisi, kondisi awal
2	Gangguan (<i>distruption</i>) terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3	Kesadaran terjadi gangguan	Komplikasi, kekacauan makin besar
4	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian dan akhir

2.4.4 Deskripsi Film *Taare Zameen Par*

Taare Zameen Par merupakan film drama india yang dirilis pada 21 Desember, 2007 dan disutradarai oleh Aamir Khan. *Taare Zameen Par* adalah sebuah film yang menceritakan tentang seorang anak kelas 3 yang duduk di bangku sekolah dasar bernama Ishaan Nandkishore Awasthi. Ishaan adalah seorang anak yang tidak bisa mengikuti kegiatan di sekolahnya dengan baik, ia dicap sebagai anak yang bodoh dan nakal. Tak hanya itu Ishaan juga memiliki kesulitan dalam membaca maupun menulis, ia kesulitan mengenal huruf, misalnya sulit membedakan antara "d" dengan "b" atau "p". Dia juga susah membedakan suku kata yang bunyinya hampir sama, misalnya "Top" dengan "Pot" atau "Ring" dengan "Sing". Bukan hanya itu, dia juga sering menulis huruf secara terbalik.

Karena kekurangan Ishaan tersebut ia pun sering mendapat nilai yang buruk di sekolah dan tidak pernah mengerjakan pr sehingga para guru pun sering menghukumnya. Meski begitu, Ishaan memiliki suatu kelebihan yaitu melukis. Berbanding terbalik dengan Ishaan, kakaknya, Yohan adalah seorang anak yang sangat pintar dan cerdas. Ibu Ishaan seringkali mengajarnya pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, namun Ishaan akan selalu melupakan pelajaran yang telah diberikan sehingga lama kelamaan ibunya pun lelah. Ayah Ishaan adalah seseorang yang keras ia sering membandingkan Ishaan dan kakaknya.

Pada puncaknya Ishaan dimasukkan kedalam asrama karena ketahuan bolos sekolah dan berjalan-jalan sendirian keliling kota. Namun tak ada perubahan yang berarti meskipun Ishaan telah pindah ke asrama. Ia bahkan lebih sering menerima hukuman dari gurunya karena tidak bisa mengikuti aturan yang ada. Ishaan sebenarnya sudah berusaha namun semakin ia berusaha maka ia semakin bingung karena ia merasa semua huruf itu menari-nari di kepalanya. Karena tekanan yang ia terima dari guru dan ejekan dari teman-temannya Ishaan pun tidak mau menggambar lagi.

Kemudian datang seorang guru kesenian pengganti sementara yang bernama Ram Shankar Nikumbh (Aamir Khan). Guru baru ini mempunyai cara mendidik yang baru, Ram membuat mereka berpikir keluar dari buku-buku dan imajinasi mereka. Setiap anak di kelasnya merespon dengan antusias yang besar kecuali Ishaan. Ram kemudian berusaha untuk memahami Ishaan dan masalah-masalahnya. Ram menyadari bahwa Ishaan

menderita penyakit disleksia, sebuah kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung. Ram menyadari kondisi Ishaan karena dulunya ia pun mengalami gejala disleksia.

Padahal, sebenarnya seseorang yang mengalami disleksia memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi. Jika tak diasah dengan kesabaran dan keterampilan dalam mendidik, maka sang anak akan terus terjatuh dalam ketidaktahuan dalam membaca dan menulis. Ia mecontohkan tokoh-tokoh dunia yang mengalami disleksia sehingga melejitkan semangat Ishaan dalam belajar. Dengan waktu, kesabaran dan perawatan Ram berhasil dalam mendorong tingkat kepercayaan Ishaan. Dia membantu Ishaan dalam mengatasi masalah pelajarannya dan kembali menemukan kepercayaan diri yang hilang. Ia mampu mengajak anak didiknya itu memahami dan menyeberangi lautan ilmu dengan proses yang menyenangkan.

Ram pulalah yang menyadarkan orang tua Ishaan bahwa anaknya mengalami disleksia. Setelah menemui orang tua Ishaan, Ram kemudian memohon kepada Kepala Sekolah (asrama) agar Ishaan diberikan kemudahan dan tidak dikeluarkan. Dimana ia nantinya yang akan membantu Ishaan agar dapat membaca dan juga menulis. Kemudian untuk meningkatkan kepercayaan diri Ishaan dan memperlihatkan kelebihan Ishaan dalam melukis, Ram mengadakan lomba melukis bagi guru dan murid di asrama tersebut.

Ishaan keluar sebagai pemenang. Hasil lukisannya dan juga lukisan Nikumbh dipakai sebagai sampul buku tahunan sekolah tersebut. Selain itu

di akhir sekolah, nilai-nilai Ishaan pun tidak lagi di bawah rata-rata. Ia sudah mampu bersaing dengan teman-temannya.

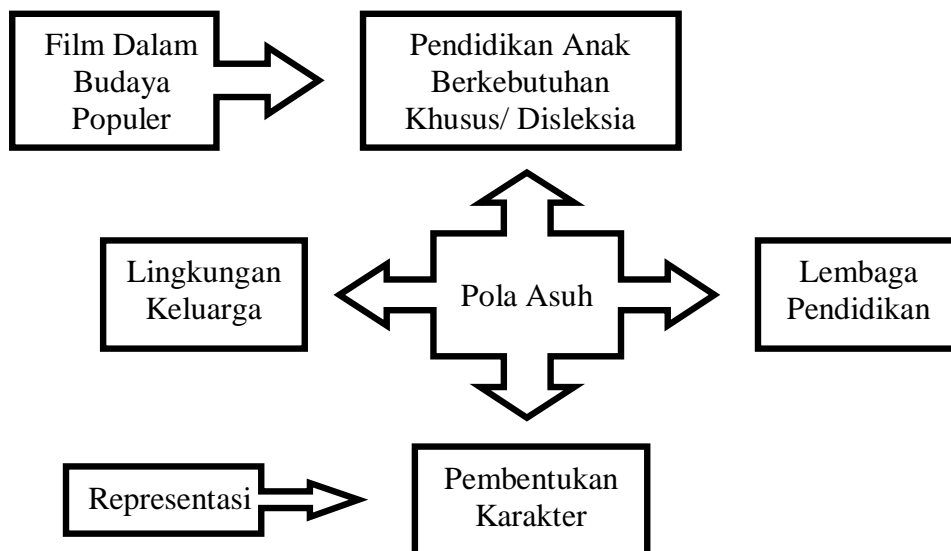
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis naratif. Pendekatan kualitatif yang bersifat naratif, yaitu melakukan pendekatan terhadap teks, plot, narator, tokoh, pembaca, sudut pandang, waktu, dan tempat serta dialog dan juga adegan yang terdapat di film “*Taare Zameen Par*”. Laporan penelitian akan dinarasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2 Kerangka Konsep



3.3 Defenisi Konsep

- 3.3.1 Film dalam budaya populer merupakan film yang ditetapkan sebagai bentuk seni bagi para pemirsa yang berbudaya.
- 3.3.2 Pendidikan anak berkebutuhan khusus/ disleksia merupakan suatu pembelajaran pengetahuan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus seperti metode pembelajaran yang diterapkan pada anak penderita disleksia.
- 3.3.3 Pola Asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis.
- 3.3.4 Pembentukan karakter yang dimaksud disini adalah cara yang dilakukan baik dari orang tua atau pun lembaga pendidikan dalam membentuk kepribadian anak sehingga sifat anak terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
- 3.3.5 Representasi merupakan kegunaan dari tanda untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu rasa, dimengerti diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.4. Kategorisasi

Kategorisasi	Indikator
Film	§ Aktor dan aktris
	§ Alur Cerita
	§ Agenda Setting
Pola Asuh	§ Otoritatif
	§ Otoriter
	§ Permisif
	§ Tak Peduli
	§ Pola Asuh Dalam Kebudayaan
Disleksia	§ Penyebab
	§ Gejala
	§ Penanganan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan :

- 3.5.1 Studi dokumen (*document review*). Dalam penelitian ini, studi dokumen yang dilakukan yaitu penulis menelaah sumber yang diteliti dengan mendownload karya film melalui *website* yang tersedia di internet.
- 3.5.2 Studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dan mempelajari literature dan sumber bacaan yang relevan dengan topik pilihan.
- 3.5.3 Pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu dengan mengamati objek dan dialog pada Film Taare Zameen Par.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengamati dialog dan adegan pada tokoh Ishaan serta mengamati teks dan alur cerita pada film *taare zameen par* yang menggambarkan pola pengasuhan dalam pembentukan karakter anak disleksia. Data yang diperoleh kemudian disajikan dengan metode analisis narasi.

Penulis menggunakan teknik analisis narasi yang dirumuskan oleh Lacey. Adapun alur analisis seperti yg tergambar pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.6 Struktur Narasi Lacey

	Lacey
1	Kondisi keseimbangan dan keteraturan
2	Gangguan (<i>distruption</i>) terhadap keseimbangan
3	Kesadaran terjadi gangguan
4	Upaya untuk memperbaiki gangguan
5	Pemulihan menuju keseimbangan

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tidak memiliki lokasi khusus dalam melaksanakan penelitian karena objek penelitian berupa film.

3.7.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.7 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan				
		November	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Pengajuan judul skripsi					
2	Penyusunan proposal skripsi					
3	Bimbingan proposal					
4	Revisi proposal					
5	Seminar proposal					
6	Pengamatan objek penelitian					
7	Laporan hasil penelitian					
8	Penyusunan Skripsi					
9	Bimbingan skripsi					
10	Revisi skripsi					
11	Sidang Meja Hijau					

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil film Taare Zameen Par

Film taare zameen par ini di rilis pada 21 Desember, 2007 dan disutradarai oleh Aamir Khan. Film dengan genre drama ini cukup menarik perhatian penikmat film karena tidak hanya menampilkan sisi pendidikan dan pesan moral tetapi juga membahas mengenai anak penyandang disleksia. Film seperti ini sangat minim dijumpai mengingat banyak masyarakat awam yang kurang mengenali penyakit seperti ini.

Film ini merupakan sebuah film yang menceritakan seorang anak berusia 9 tahun penderita disleksia dengan keadaan tidak bisa membaca, menulis dan selalu dianggap bodoh dan idiot oleh guru dan teman-temannya. Namun dibalik penyakitnya tersebut, ia memiliki imajinasi yang tinggi. Keadaannya di film ini sangat memprihatinkan dimana orang tua dan guru-gurunya tidak menyadari kesulitannya dalam belajar. Hingga pada akhirnya ada seorang guru pengganti yang memahami masalahnya tersebut dan membantunya untuk bisa belajar seperti anak normal pada umumnya.



Gambar 4.1 Cover film *Taare Zameen Par*

Beberapa aktor dan aktris yang bermain di film ini di antaranya adalah:

Tabel 4.1 Pemeran Film *Taare Zameen Par*

Aktor/ aktris	Peran
Aamir Kahan sebagai Ram Shankar Nikumbh	Guru seni pengganti
Darsheel Safary sebagai Ishaan Nandkishore Awasthi	Anak penyandang disleksia
Tisca Copra sebagai Maya Awasthi	Ibu dari Ishaan Nandkishore Awasthi
Vipin Sharma sebagai Nandkishore Awasthi	Ayah dari Ishaan Nandkishore Awasthi
Tanay Chheda sebagai Rajan Damodaran	Teman Ishaan yang pincang
Sachet Engineer sebagai Yohaan ssAwasthi	Kakak dari Ishaan Nandkishore Awasthi

4.2 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif pendekatan naratif. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara mengamati dialog, teks, dan adegan pada tokoh Ishaan lalu kemudian di analisis dengan menarasikan kembali film *Taare Zameen Par*. Dimana menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan

karakteristik di atas. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.

Analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan struktur narasi Lacey yang pada umumnya mengikuti lima tahap atau babak yaitu yang pertama dengan adanya kondisi keseimbangan lalu, ke tahap ke dua terjadinya gangguan (*disruption*), yang selanjutnya menuju ke tahap tiga adanya kesadaran terjadinya gangguan dan berlanjut ke tahap empat yaitu upaya untuk memperbaiki gangguan, kemudian menuju ke tahap terakhir yaitu pemulihan menuju keseimbangan.

4.2.1 Struktur Narasi Film *Taare Zameen Par*

Tabel 4.2.1 Struktur Narasi Film *Taare Zameen Par*

Kondisi Keseimbangan	<p>Kondisi keseimbangan yang digambarkan yaitu keadaan sebuah keluarga yang terdiri dari 4 orang meliputi ayah, ibu dan dua orang anak tinggal dalam sebuah rumah dengan keadaan tentram.</p> <p>Ishaan Awasthi Nandkishore adalah putra kedua dari Nandkishore Awasthi dan Maya Awasthi dan adik dari Yohan Awasthi Nandkishore. Ia tinggal bersama dengan orang tua dan kakaknya di sebuah rumah susun dengan keadaan nyaman dan damai.</p>
----------------------	---

Gangguan (<i>distruption</i>)	<p>Gangguan yang digambarkan yaitu seorang anak melakukan suatu kesalahan dan kesalahan tersebut diketahui oleh kedua orang tuanya. Orang tuanya memberikan hukuman atas tindakan yang dilakukan anak tersebut.</p> <p>Ishaan ketahuan bolos oleh orang tuanya. Orang tuanya dipanggil ke sekolah dan akhirnya Ishaan dipindahkan ke asrama karena dianggap bodoh dan nakal.</p>
Kesadaran Terjadi Gangguan	<p>Kesadaran terjadi gangguan yang digambarkan yaitu seorang anak berusia 9 tahun yang tidak bisa membaca dan menulis. Segala usaha yang dilakukan anak tersebut selalu gagal dan berakhir mendapatkan hukuman dari guru-gurunya. Dan kemudian anak tersebut kehilangan karakternya.</p> <p>Ishaan hampir depresi karena tidak bisa mengikuti pelajaran yang sama seperti siswa lain yang diberikan oleh gurunya dan malah sering</p>

	<p>mendapatkan hukuman. Ishaan sudah berusaha belajar tetapi huruf-huruf tersebut malah menaritari dipikrannya. Akhirnya Ishaan memilih tidak mau belajar dan menggambar lagi.</p>
<p>Upaya Untuk Memperbaiki Gangguan</p>	<p>Upaya yang digambarkan ialah adanya guru pengganti yang memahami gangguan yang terjadi pada seorang anak dan mencoba untuk memperbaikinya atau membantu anak tersebut untuk keluar dari masalahnya.</p> <p>Datanglah seorang guru seni pengganti Ram Shankar Nikumbh yang mengetahui Ishaan sebagai anak penyandang disleksia. Ram Shankar berupaya meyakinkan orang tua dan guru-guru Ishaan terhadap penyakit disleksia yang diderita Ishaan. Kemudian menceritakan apa yang dialami Ishaan selama menjadi anak penyandang disleksia. Ram Shankar membantu Ishaan agar bisa menjadi seperti anak lainnya.</p>
<p>Pemulihan Menuju Keseimbangan</p>	<p>Pemulihan yang digambarkan yaitu seorang guru pengganti yang memberikan pengasuhan</p>

	<p>khusus kepada anak penderita disleksia dan berhasil membuat anak tersebut mencapai prestasi juga mengembalikan karakternya.</p> <p>Ram Shankar memberikan Pengasuhan yang sesuai dengan Ishaan. Ishaan berhasil menunjukkan hasil belajar kerasnya. Ram Shankar mengadakan Lomba melukis. Ishaan keluar menjadi juara dan hasil lukisannya menjadi sampul buku tahunan sekolah asramanya.</p>
--	--

Analisis Naratif

Cerita dimulai dari Ishaan yang merupakan anak ke dua dari Nandkishore Awasthi dan Maya Awasthi yang juga merupakan adik dari Yohan Awasthi Nandkishore. Ia tinggal bersama dengan orang tua dan kakaknya di sebuah rumah susun dengan keadaan nyaman dan damai yang setiap pagi selalu melakukan aktivitas pagi bersama-sama. Tidak hanya itu meski dengan wajah lelah Ibu Ishaan selalu memberikan kecupan kasih sayang sebelum ia pergi meninggalkan rumahnya untuk ke sekolah.

Kemudian gangguan datang saat Ishaan ketahuan bolos oleh orang tuanya. Orang tuanya dipanggil ke sekolah dan akhirnya Ishaan dipindahkan ke asrama karena dianggap bodoh dan nakal. Hal tersebut dikarenakan Ishaan tidak bisa

mengikuti aturan yang diberikan di sekolah dan selalu mendapat nilai buruk di semua mata pelajaran.

Tahap ketiga dari cerita ini yaitu ditandai oleh keadaan Ishaan selama berada di asrama jauh dari keluraganya dan harus belajar ekstra. Ishaan terus melamun memikirkan keluarganya. Terlebih ketika Ishaan dengan keadaan yang sama seperti di sekolah sebelumnya. Ia selalu mendapatkan hukuman karena tidak bisa mengikuti aturan yang ada seperti belajar sebagaimana siswa lainnya. Hal tersebut tidak bisa dilakukannya karena setiap ia melihat huruf dan simbol-simbol lainnya huruf tersebut malah menari-nari di pikirannya. Karena keadaan tersebut membuatnya depresi, Ishaan pun memutuskan untuk tidak mau belajar dan menggambar lagi.

Tahap ke empat ditandai oleh kedatangan Ram Shankar Nikumbh sebagai guru seni pengganti di asrama tempat Ishaan belajar. Ram adalah seorang guru yang memiliki gaya mengajar yang asik namun tetap kondusif. Ia mengajak siswa-siswanya untuk belajar melalui imajinasi-imajinasi mereka. Tiba di mana ia melihat Ishaan tidak meresponnya seperti anak-anak yang lain. Ram berusaha memahami Ishaan dan pada akhirnya ia menyadari bahwa Ishaan terperangkap dalam masalah penyakit yang di deritanya. Ram berusaha membantu Ishaan dengan meyakinkan dan menyadarkan orang tua serta para guru yang ada di asrama tersebut. Dengan kemudian Ram memohon kepada kepala asrama untuk memberikannya kesempatan memberikan pengasuhan yang tepat untuk Ishaan.

Di tahap terakhir ditandai oleh keberhasilan Ram dalam mendidik Ishaan. Sehingga Ishaan memperoleh perubahan dalam bidang akademiknya dimana nilai-

nilai yang diperoleh Ishaan tidak lagi di bawah rata-rata. Dan untuk membuktikan kepada orang tua maupun guru-guru dan masyarakat setempat, Ram mengadakan lomba melukis yang di ikuti oleh semua siswa dan guru-guru hingga masyarakat setempat. Ram menghadirkan juri lukis ternama dan di akhir film Ishaan membuktikan dengan keluar sebagai pemenang. Dan yang paling membanggakan hasil lukisan Ishaan dan Ram dijadikan sampul buku tahunan di asrama tersebut.

4.2.2 Pola pengasuhan anak disleksia

1. Kehidupan Ishaan sebagai anak penyandang disleksia

Adegan ini memperlihatkan kegiatan Ishaan setelah pulang dari sekolah ia langsung meletakkan tas nya dan mengambil makanan untuk kemudian dimakannya. Tanpa mengganti seragamnya ia bermain di sekitaran rumahnya bersama dengan dua ekor anjing. Ketika itu, Ishaan sedang asyik bermain dengan dua ekor anjing tersebut. Kemudian beberapa anak-anak yang sedang asyik bermain bola kriket meneriakinya untuk mengambil bola mereka.

Anak-anak : “Bola! Ambil bolanya.. cepat! Sini!”

Mendengar itu Ishaan lalu berdiri dan menghampiri bola tersebut untuk memberikannya ke anak-anak tadi. Ishaan kemudian mengambil dan melemparkannya ke anak tersebut. Tetapi bola yang dilemparkan Ishaan terpentak jauh ke lain arah. Salah satu

anak yang bermain tadi kelihatan kesal atas tindakan Ishaan dan berkata:

Salah satu anak: “Idiot! Bodoh! Lihat kemana kamu melemparnya?
Sekarang ambillah!”

Perkataan anak itu membuat Ishaan kesal sambil memandangi dengan raut wajah kebencian. Anak tersebut mulai tak menyukai pandangan Ishaan dan akhirnya kaki-kaki tersebut melangkah saling mendekat yang berakhir dengan penuh luka goresan ditubuh mereka masing-masing. Ishaan terluka di bibirnya yang lebam dan berdarah, serta dahinya yang ditutupi dengan helaian-helaian rambut lembutnya yang juga berdarah.

Keesokan paginya setelah mendapatkan hukuman, Ishaan pergi ke sekolah. Adegan lain yang memperlihatkan Ishaan sebagai penyandang disleksia ketika Ishaan sedang belajar di kelas. Pada saat itu Ishaan sedang belajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelasnya. Ia melamun melihat genangan air di luar kelasnya tanpa menggubris apa yang dikatakan gurunya. Dengan raut wajah yang kesal dan suara meninggi gurunya memanggil Ishaan untuk membuka bukunya pada halaman 38 bab 4 paragraf 3. Ishaan dengan kebingungannya saat itu hanya bisa terdiam dan menerima bantuan dari temannya untuk membukakan halaman tersebut.

Ketika gurunya menyuruh untuk membaca dan mencari kata sifat yang ada di dalam paragraf tersebut, Ishaan dengan nada rendah mengatakan:

Ishaan : “Mereka menari, huruf-hurufnya menari”.

Semua teman-temannya tertawa dan ibu guru pun marah. Mendengar perkataan Ishaan, gurunya pun mengatakan:

Guru : “Huruf-hurufnya menari begitu? Oke, kalau begitu bacalah huruf yang menari itu!”

Ishaan hanya terdiam dan tidak bisa mengikuti perintah yang diberikan. Karena gurunya terus memarahi dan menyuruhnya untuk membaca huruf-huruf tersebut, Ishaan kemudian mengatakan hruruf-huruf yang tak beraturan (agfkqfhagwgfwf) begitulah misalnya.

Tidak hanya itu di adegan lain saat Ishaan berencana untuk pergi membolos berjalan-jalan di jalan raya, ketika itu tes matematika mendadak dilakukan. Sebelum Ishaan meninggalkan kelas terlebih dahulu ia harus mengisi jawaban pada lembar tesnya. Lagi-lagi ketika ia melihat lembar tes tersebut dan teman-temannya dengan tangan yang memegang pensil untuk siap mereka goreskan

ke kertas tes mereka masing-masing, Ishaan hanya bisa memperhatikan kertasnya dan mulai merasa angka, huruf, dan simbol-simbol yang ada di dalam kertas itu menari-nari di pikirannya. Ia membiarkan angka-angka tersebut masuk ke dalam imajinasinya dan pada detik terakhir ia hanya menyelesaikan satu soal dengan jawaban yang salah.

Siang berganti malam. Ishaan belajar di rumah bersama kakaknya Yohan dengan keadaan sunyi senyap yang juga ditemani oleh ibunya. Dengan pensilnya ia mengukir secara perlahan huruf-huruf di lembaran kertas bukunya. Ibunya dengan penuh kesabaran memperhatikan Ishaan saat mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolahnya. Sambil membuka lembaran-lembaran buku Ishaan, ibunya berkata:

Ibu : “Selesai? Ayo kita lihat”.

Kemudian dengan lembut tangan-tangan itu mengambil buku Ishaan. Ketika ibunya memperhatikan setiap kata-kata yang di tulis Ishaan, terdapat kesalahan yang ditemukan oleh ibunya. Dengan mata tajam ibunya pun berkata:

Ibu : “Apa ini, setiap ejaan salah? Table ditulis ‘tabl’, kemudian ‘tabel’? dan ‘d’ bukannya ‘the’?. Apa ini? Sudah berapa

kali kita melakukannya? Kita sudah mengerjakannya kemarin. Bagaimana mungkin kamu melupakannya begitu cepat? Sudah cukup kebodohan ini. Kamu akan gagal lagi tahun ini. Semua temanmu akan maju terus. Apakah kamu menyukai itu? Berkonsentrasilah, nak”.

Kehidupan Ishaan sebagai anak disleksia di asrama tergambar pada adegan waktu putar 01:03:05 yakni ketika Ishaan memasuki pelajaran sastra inggris. Dicampuri dengan rasa kesedihan dan depresi diakibatkan disleksianya Ishaan mengikuti kegiatan kelasnya. Ketika itu Ishaan duduk dengan wajahnya yang lusuh, mata yang menyerupai mata panda dan dengan ekspresi yang kelihatan fokus. Gurunya sedang menjelaskan kalimat-kalimat yang terdapat di papan tulis yang pada akhirnya berkata:

Guru Sastra Inggris : “ Kamu mengerti, Mr. Ishaan Nandkishore Awasthi?”

Ishaan berusaha untuk dapat memahami semua pelajaran yang diberikan. Tetapi, ketika ia melihat tulisan yang ada di papan tulis tersebut, yang ia lihat malah tulisan itu bergerak-gerak dan terbalik-balik.

2. Teks-teks yang menggambarkan pola pengasuhan

Adegan yang ditampilkan saat di rumah yaitu terlihat beberapa adegan yang menggambarkan pola asuh dari ayah dan ibu Ishaan. Sepulangnya Ishaan setelah berkelahi di sekitaran rumah tadi, ia pergi ke atap rumah dengan keadaan kesal dan menangis. Ia melihat layangan dan mencoba memainkannya. Ketika ia hendak memasuki rumahnya, ia mendapati suara keributan yang berasal dari dalam rumahnya. Di sela-sela pintu yang separuh terbuka tampak ayahnya bertolak pinggang sambil berbicara. Ayahnya mengetahui kedatangan Ishaan dan menyuruhnya untuk masuk ke dalam.

Ayah : “Ishaan... Ke sini! Ke sini sekarang!!” sembari menunjuk tempat yang dimaksud.

Ishaan kemudian masuk dengan baju yang kumal dan bibir yang berdarah. Ishaan mendekat ke ayahnya dengan kepala menunduk yang kemudian ia dongakkan melihat mata yang sudah memelototinya, sontak ayah Ishaan langsung menamparnya. Ishaan terkejut dan matanya berkaca-kaca. Keadaan semakin memanas ketika teman berkelahinya mengatakan:

Teman Berkelahi Ishaan : “dia bahkan merobek bajuku” (sambil menunjukkan bajunya).

Ketidakterimaan Ishaan membuatnya geram dan langsung memukul anak tersebut di depan orang tuanya. Orang tuanya meleraikan anak tersebut dengan ibunya pun akhirnya meninggalkan Ishaan dan keluarganya. Ishaan terpental saat ayahnya menarik dan melemparkannya ke lantai. Kemudian ayahnya berkata:

Ayah : “ini sudah keterlaluhan! Setiap hari ada saja orang yang protes. Protes dari sekolah protes dari tetangga. Kamu melangkah keluar, dan selalu ada protes. Jika terjadi lagi ada protes tentang kamu, aku akan .. “

Saat ayahnya hendak menampar Ishaan, tangan ayahnya mengenai ibunya dan Ishaan pun tertawa. Melihat perilaku Ishaan ayahnya mengatakan:

Ayah : “Tertawa..! tidak punya malu! Tidak punya malu! Jika ada lagi yang protes, satu lagi protes dan aku akan mengirimmu ke sekolah berasrama”

Hari berganti tiba di mana ayah Ishaan pulang dari luar kota dan berbincang dengan istrinya. Muncullah si anak kecil yang

lincah dan mendekati ayahnya yang tengah bersantai. Ishaan bermanja-manja dengan ayahnya dan kemudian ia berlari mendekati meja lalu menggoda ayah dan ibunya saat hendak mengambil makanan tanpa mencuci kedua tangannya. Adegan ini ditunjukkan pada menit 42:07 saat ayahnya menemukan kertas dengan keadaan tergulung terjatuh dari majalah yang hendak dibaca sang ayah. Dengan rasa penasaran ayahnya mengambil gulungan kertas itu dan membukanya. Saat ayahnya membaca kertas tersebut, ayahnya langsung bertanya ke ibunya dengan pertanyaan:

Ayah : “Maya, hari kamis Ishaan sakit?”.

Ibu : “tidak” sahut ibunya.

Dengan wajah cemas, dan lidah yang digigit, Ishaan langsung berhenti dari makannya. Tak lama setelah ayah dan ibunya berbincang, suara pelan yang penuh dengan rasa penasaran itu pun memanggilnya. Karena kemalasannya menghadapi masalah tersebut, Ishaan terus melanjutkan makannya tanpa menurut untuk mendatangi ayahnya. Suara yang tadi pelan kemudian berubah menjadi sedikit mengeras. Ishaan pun beranjak dan menghampiri ayahnya. Saat-saat Ishaan di interogasi.

Ayah : “Apa ini? Apa artinya surat ini? Jawab, atau aku akan memberimu sejenis pukulan.. (dengan keadaan tangan yang tengah siap memukul, Ishaan bersiap menghindar dengan memalingkan badan)

“Jangan lihat ke bawah.. lihat sini.. di mataku. Dan jawab kemanakah kamu hari Kamis? Kemana?? (nada membentak dan tangan yang menunjuk)

Ibunya mencoba untuk membujuk Ishaan untuk mengatakan yang sebenarnya.

Ibu : “biar saya saja. Kemana kamu pergi, nak? Kemana nak?”

Ayah : “Jika tidak ke sekolah, jadi kemana? Jawab!” (sambung sang ayah)

Ishaan memandang kedua orang tuanya dan dengan rasa takut ia mengatakan “bolos”. Mendengar itu ayah dan ibunya terkejut. Ayahnya sangat marah dan langsung memarahi Ishaan.

Tibalah dimana Ishaan diantarkan keluarganya ke asrama. Ishaan sedih dan memohon kepada ayahnya untuk tidak menghukumnya dengan menyekolahkan di asrama tersebut. air mata itu setiap detiknya bercucuran. Bayang-bayang keluarganya selalu mengisi pikiran Ishaan.

Keesokan paginya Ishaan menatap kamar-kamar yang hening tanpa ada seorang pun di sekelilingnya. Ia terlambat bangun dan mengenakan seragam sebisanya tanpa bantuan dari ibunya. Saat ia berkaca dan menatapinya, seorang wanita paruh baya menghampiri dan mengomel padanya. Wanita tersebut terus mengomel sembari merapikan pakaian dan dasi Ishaan.

Ketika Ishaan memasuki pelajaran sastra. Dicampuri dengan rasa kesedihan Ishaan mengikuti kegiatan kelasnya. Ketika itu Ishaan duduk dengan wajahnya yang masih dilabui dengan rasa bersalah dan dirundung kesedihan. Guru sastranya memperkenalkannya ke siswa lain setelahnya ia menyuruh Ishaan duduk di samping Rajan Damodaran yang memiliki kekurangan dalam beraktivitas seperti orang normal biasanya yaitu berjalan dengan menggunakan kakinya. Rajan merupakan salah satu siswa yang harus menggunakan tongkat sebagai alat bantu untuk berjalan. Tetapi, di balik kekurangannya tersebut ia merupakan siswa yang cerdas di kelasnya.

Saat pelajaran dimulai Ishaan ditunjuk gurunya untuk menafsirkan atau mempresentasikan puisi yang dibaca oleh Rajan. Setelah puisi selesai dibacakan oleh Rajan, tibalah bagian Ishaan dalam menginterpretasikannya. Ishaan mulai beranjak dari tempat duduknya. Dengan wajah yang gugup, bibirnya pun mulai bergerak dan kemudian mengeluarkan suara.

Ishaan: “Apa yang kita lihat, adalah yang kita rasakan..dan apa yang kita tidak lihat, tidak kita rasakan. Tetapi kadang-kadang, apa yang kita lihat, sebenarnya tidak ada. Dan apa yang tidak kita lihat, sebenarnya ada. Maksudku..”

Belum sempat Ishaan menyelesaikan ucapannya gurunya pun memotongnya.

Guru: “Apa ini.. ada-tidak ada..?” (teman-temannya tertawa, kecuali Rajan) “Minu Patel, kamu terangkan”.

Keadaan mulai hening, penafsiran puisi dilanjutkan. Ishaan hanya bisa berdiri dengan raut wajah yang kesal dan kelihatan bingung saat melihat temannya Minu sedang menafsirkan puisi yang dibacakan oleh Rajan tadi. Perlahan ia duduk dibangkunya dengan perasaan kesal dan sedih. Lonceng pun berbunyi pertanda perpindahan kelas untuk mata pelajaran lain. Semua teman-temannya berhamburan keluar kelas dan disitulah Rajan mengutarakan kepada Ishaan yang sedari tadi hanya bisa termenung, bahwa apa yang disampaikannya tadi merupakan arti yang sebenarnya dari puisi tersebut. disinilah mereka mulai berteman dan saling menceritakan kepribadian mereka.

Di hari berikutnya, Ishaan tetap mengikuti pelajaran di asrama tersebut. Saat itu pelajaran seni berlangsung. Kicauan burung-burung saat itu menarik perhatian Ishaan yang sedang belajar. Ishaan yang begitu senang melihat hal-hal unik mengingat memiliki imajinasi yang tinggi, dengan penasaran ia berusaha menikmati pemandangan induk burung yang sedang memberikan makanan untuk anak-anaknya. Ia begitu menikmati keadaan tersebut tanpa menggubris apa yang diperintahkan oleh gurunya. Teman-temannya mulai sibuk dengan tugas yang diberikan.

Selang beberapa menit setelah selesai memberikan instruksi, gurunya menyadari Ishaan tidak memperhatikan apa yang sudah diterangkannya tersebut, dengan tangan memegang kursi, badan sedikit condong ke depan dan tatapan tajam melihat ke arah Ishaan yang sedang memandang ke luar kelas untuk melihat aktivitas burung tadi. Melihat itu, guru tersebut kemudian mengambil kapur dan menuliskan titik di papan tulis. Setelah menuliskan titik sontak guru tersebut melemparkannya dengan kasar dan kuat yang kemudian mendarat tepat di kepala Ishaan. Ishaan terkejut sambil mengelus-elus kepalanya yang terkena lemparan kapur gurunya tadi.

Guru seni: “Hey anak baru. Mata ke papan tulis. Tunjukkan pada kami dimana saya membuat titik!”

Ishaan yang masih mengelus-elus kepalanya mendadak merasa bingung dengan apa yang diperintahkan guru seninya tersebut. ia hanya bisa menatap gurunya dengan rasa kebingungan.

Guru seni: “Tunjukkan pada kami titik itu!”(dengan nada yang sedikit membentak)

Ishaan masih bingung dan terus melihat papan tulis.

Guru seni: “Mengapa kamu bertingkah seperti kodok?(teman-temannya tertawa) Jangan tertawa! Dimana saya membuat titik? (sambil menunjuk ke papan tulis).
Tunjukkan pada kami!

Ishaan : “Aku tidak melihatnya.”

Guru seni: “Kamu tidak melihatnya? Shatyajit Bhatkal..(memanggil siswa yang duduk di depan Ishaan) ke sini dan tunjukkan padanya di mana saya membuat titik di papan tulis.

Siswa tersebut kemudian beranjak dari tempat duduknya dan ke depan kemudian menunjukkan titik tersebut kepada Ishaan.

Guru seni: “Sekarang kamu lihat? Sangat bagus. Maju ke depan.
Cepat.”

Ishaan beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri guru seninya tersebut.

Guru seni: “Lima pukulan pada buku jari, supaya perhatianmu tidak kemana-mana lagi. Letakkan tanganmu. Menggenggam.

Ishaan menjulurkan tangannya ke depan lalu menggenggamnya. Dengan sigap guru seni tersebut memegang tangan Ishaan dan memukulkannya ke tangan Ishaan dengan keras menggunakan penggaris kayu yang biasa digunakannya untuk mengajar. Ishaan menunjukkan ekspresi yang menggambarkan kesakitan saat ia sedang dipukul oleh gurunya. Setelah pukulan itu berakhir gurunya mengatakan:

Guru seni: “Supaya jadi pelajaran bagimu. Aku ingin bentuk yang sempurna. Kalau tidak, lima lagi di tangan yang satunya. Sana!

Ishaan kembali ke tempat duduknya dengan keadaan air yang terus mengalir dari matanya dan beberapa jari-jari mungil yang mencoba menghampusnya.

Teriknya matahari ketika itu mengiringi pelajaran baris-berbaris. Ishaan merasa kewalahan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Ia tidak bisa melakukan apa yang diperintahkan dan malah menjadi aneh karena berjalan seperti robot. Kejadian tersebut diketahui oleh guru yang saat itu mengajar dan lagi-lagi ia pun harus menerima kemarahan dari gurunya.

Guru: “Apa yang kamu lakukan? Berhenti. Kamu mengacaukan susunan barisan. Keluar!” (sambil menarik Ishaan keluar dari barisan dengan kasar lalu kemudian mencampakkannya).

3. Perbandingan pola pengasuhan guru asrama dengan Ram Nikumbh sebagai guru pengganti

Sebelum memasuki bagian pola pengasuhan untuk anak disleksia, penulis terlebih dahulu akan menjabarkan mengenai perbandingan pola pengasuhan yang diberikan guru-guru asrama dengan Ram Nikumbh sebagai guru pengganti seni di asrama tersebut.

Setelah Ishaan mengalami hari-hari dengan keadaan depresi, tiba saat dimana guru seni pengganti datang untuk menggantikan guru seni yang lama yakni Ram Nikumbh Sangkar. Pagi itu langit cerah dan paparan sinar matahari yang menyinari pepohonan dengan pemandangan kota dari atas gedung, Ishaan tampak berdiri di

pinggiran besi pembatas termenung melihat ke arah kota. Di bawah tepat ia berdiri terdapat jurang yang penuh dengan pepohonan. Terdengar suara Rajan yang memanggil Ishaan dengan sangkaan bahwa Ishaan akan mengakhiri hidupnya saat itu. Rajan berlari dengan kedua tongkatnya sebagai alat bantu ia berjalan dengan kemudian akhirnya ia terjatuh dan Ishaan pun menolongnya. Rajan mengajak Ishaan untuk masuk ke kelas. Hari itulah Ishaan bertemu dengan Ram seorang guru yang memiliki gaya mengajar berbeda.

Di kelas terlihat wajah-wajah mereka yang penasaran menantikan kehadiran guru pengganti tersebut. Terdengar suara seruling dari luar kelas. Teman-teman Ishaan pun semakin penasaran dan berkerumun tak jauh dari pintu masuk kelas. Seketika muncul lah Ram dengan berpakaian seperti badut yang membuat semua teman-teman Ishaan tersebut terkejut. Ram memperkenalkan dirinya dengan mengajak siswa-siswanya untuk bernyanyi bersamanya dan merasakan kebahagiaan dengan setiap lirik pada lagunya. Tiba ketika Ram memulai pengajaran dimana Ram memberikan arahan kepada siswa-siswanya untuk menggambar sesuai dengan kreativitas mereka.

Ram : “ Ini, satu untuk setiap orang. Gambarlah, lukislah, lakukan apa yang kamu suka. Ketika aku menyimpan barang-barang ini.

Salah satu siswa bertanya kepada Ram.

Siswa : “ Tapi, apa yang harus kami lukis Pak? Tidak ada apapun di atas meja.”

Ram : “Meja ini? Meja ini terlalu kecil untuk imajinasi indah kalian. Lihatlah perasaanmu dan tarik satu bayangan. Kemudian gambar di kertas! Bersenang-senanglah. Di sini, kamu bebas.

Pada saat itu Ishaan masih dengan keadaan yang sama termenung dan tidak mau melakukan apapun yang diperintahkan oleh guru-gurunya. Karena semakin ia berusaha untuk mempelajari hal yang diajarkan oleh gurunya saat di kelas maka semakin pula ia merasakan depresi. Hal ini disebabkan karena Ishaan tidak dapat mengikuti proses belajar seperti siswa lain. Ia beda dari siswa lainnya. ketika teman-temannya yang lain sibuk dengan kertas-kertas mereka ia hanya terdiam tanpa menorehkan sedikitpun pensilnya ke kertas gambarnya. Ram berkeliling untuk melihat imajinasi-imajinasi dari setiap anak yang dituangkan mereka ke dalam lembar kertas tersebut. Ishaan belum ada menggambar sedikitpun kertasnya masih bersih. Ketika Ram berkeliling lagi ia mendapati kertas Ishaan juga belum terdapat satu goresan pun dari pensilnya. Ia bertanya kepada Ishaan namun Ishaan hanya diam tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Pada waktu putar 01:23:10 di sana terlihat dialog dari para guru asrama yang memberi tanggapan mengenai cara mengajar Ram yang sangat berbeda dengan mereka.

Guru sastra : “ Apa yang kamu ketakkan di sana?”

Ram : “ Pekerjaan kelas anak-anak.”

Guru sastra : “ Kenapa? Holkar (guru seni asrama) tidak pernah menggunakannya. Itu untuk buku-buku.”

Ram : “ Jadi di mana aku harus menyimpan ini?”

Guru sastra : “ Kembalikan ke anak-anak. Lagian, untuk apa itu?”

Guru lainnya : “ Kegaduhan apa yang mereka buat di kelas, Nikumbh? Seperti pasar ikan.”

Ram : “ Mereka anak-anak itu wajar. Dan jika anak-anak tidak mengekspresikan perasaannya di kelas seni, di mana mereka akan melakukannya?”

Guru lainnya : “ Itu bisa saja, tetapi sederhanakanlah. Kepala sekolah menyukai disiplin.”

4. Kesadaran Ishaan sebagai anak penyandang disleksia

Setelah Ram selesai dengan perbincangannya bersama guru-guru di asrama tersebut, Ram beranjak keluar dengan membawa lembaran-lembaran kertas gambar siswa-siswanya. Ketika ia hendak

melintasi persimpangan kelas ia mendapati Ishaan dengan keadaan berlutut di depan pintu kelasnya. Ram sejenak terhenti dengan raut wajah yang penuh tanda tanya. Setelahnya ia melihat ke dalam kelas sembari memegang kertas tugas siswanya ia menatap Ishaan dan mulai melontarkan pertanyaan.

Ram : “ Apa yang terjadi?”

Ishaan dengan wajahnya yang ketakutan diakibatkan depresi yang ia alami selama di asrama tersebut, memalingkan badannya dan menepi ke dinding dekat pintu di mana ia berlutut. Ram tidak berusaha untuk menakutinya. Kemudian ia pergi dengan raut wajah yang sama seperti sebelumnya. Terdengar lonceng berbunyi menandakan waktu istirahat telah tiba. Ketika Ram membalikkan badannya untuk melihat Ishaan, Ishaan sudah menghilang dari tempat tadi yang ia dapati.

Suasana sekolah penuh dengan siswa-siswa yang lalu lalang. Saat itu, terlihat Rajan yang sedang berjalan sendirian. Ram berusaha menghampiri Rajan dan kemudian ia bertanya keberadaan Ishaan. Rajan memberikan sebuah jawaban yang ia pun sama-sama tidak mengetahui keberadaannya karena Ishaan tiba-tiba menghilang. Ram berasumsi kehilangan Ishaan dikarenakan dirinya yang membosankan dalam mengajar. Sambil menyusuri jalan Ram dan Rajan mengobrol.

Tiba dimana Ram menanyakan kondisi Ishaan, dan menanyakan adakah yang menyusahkannya sehingga ia seperti ketakutan. Kemudian Rajan menjawab pertanyaan Ram mengenai Ishaan dengan jawaban Ishaan hanya menginginkan pulang karena Ishaan merupakan siswa pindahan yang memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis meski ia sudah berusaha sekuat apapun. Rajan juga mengatakan bahwa Ishaan selalu mendapatkan hukuman dan bukunya penuh dengan coretan tinta merah. Ram menghentikan langkah kakinya sejenak tanpa kembali mengeluarkan suara-suaranya. Ia menepuk Rajan dan mempersilahkan Rajan untuk melanjutkan aktivitasnya.

Dari percakapannya dengan Rajan tadi membuat Ram semakin penasaran terhadap Ishaan. Beberapa jawaban yang diberikan Rajan tadi membuatnya berfikir bahwa Ishaan menyandang penyakit disleksia. Ram akhirnya membongkar catatan siswa-siswa di loker tempat menyimpan tugas-tugas kesenian Pak Holkar. Ram membuka tiap-tiap sampul buku untuk menemukan nama Ishaan. Ia menemukannya dan melihat semua tugas yang dikerjakan Ishaan. Lembaran demi lembaran ia buka banyak coretan tinta merah di bukunya. Ia melihat tulisan-tulisan yang terbalik dan kata-kata yang memiliki kekurangan huruf. Disitulah Ram menemukan beberapa tanda-tanda yang menguatkan dugaannya terhadap Ishaan. Ishaan

benar-benar dalam masalah besar. Ishaan adalah anak penyandang disleksia.

Hari-hari Ram dibayangi dengan kesedihan melihat keadaan Ishaan persis seperti ia yang dahulunya juga mengalami kesulitan dalam belajar. hingga pada suatu malam Ram memberanikan diri mengunjungi kediaman Pak Nandkishore Awasthi yakni orang tua Ishaan. Ram memperkenalkan dirinya dan kemudian dipersilahkan masuk oleh Ibu Ishaan yang saat itu membukakan pintu untuknya. Terlihat Ayah Ishaan duduk di sofa dengan koran di tangannya. Ram kemudian duduk dan ia langsung bertanya mengenai persoalan Ishaan kepada orang tuanya. Kakaknya Rohan membawakan buku-buku catatan Ishaan dan memperlihatkan hasil karya lukisan Ishaan kepada Ram. Setelah melihatnya, raut wajah Ram terlihat sedih dan meminta mereka untuk mengambilkan minum sebelum ia berbicara. Sambil memandangi ayah Ishaan Ram berkata:

Ram : “ Mengapa anda mengirim jauh ke sana?”

Nandkishore : “ Mengapa? Tidak ada pilihan lagi. Tahun kemarin dia gagal di kelas 3. Anda dapat mempercayainya? Dan tidak ada tanda-tanda perkembangan. Anak saya yang lebih tua top di kelas di semua mata pelajaran. Dan yang itu (Ishaan)..?”

Ram : “ Apa menurut anda masalahnya? Perilaku, apalagi?”

Nandkishore : “ Terhadap pelajarannya, dan segala sesuatunya, selalu nakal, kesulitan, tidak menurut.” (Ram memotong pembicaraannya dengan isyarat tangan dan gelengan kepala).

Ram : “ Saya ingin tahu masalahnya. Anda memberi tahu saya ciri-cirinya. Anda katakan, anak itu punya penyakit. Aku tahu itu. Saya ingin tahu kenapa. Apa penyebabnya?”

Nandkishore : “ Mengapa anda tidak memberitahu kami? Silahkan.”

Ram : “ Apakah anda mengenali pola kesalahannya? Setiap kesalahan dalam pegulangan?”

Nandkishore : “ Pola. Pola apa? Hanya kesalahan.”

Ram : “ Berarti anda tidak mengenalinya.”

Ram kemudian mengambil buku catatan Ishaan dan menunjukkan pola kesalahan dari Ishaan.

Ram : “ ‘b’ untuk ‘d’ dan ‘d’ untuk ‘b’ . dia bingung dengan huruf yang mirip. ‘s’ dan ‘r’ tertukar seperti satu sama lain. Lihat ‘h’ dan ‘t’ . kesalahan

pencerminan huruf. Animal, tiga kesalahan ejaan di satu halaman. Jadi, itu tidak berarti dia telah belajar ejaan yang salah. Dan ini. Dia mencampurkan kata-kata yang ejaannya hampir sama. ‘top’ menjadi ‘pot’. ‘s-o-l-i-d’ menjadi ‘s-o-i-l-e-d’. Mengapa dia melakukan ini? Apakah dia bodoh, apakah dia malas? Tidak. Menurut pendapat saya, dia menemukan kesulitan untuk mengenali huruf. Ketika anda membaca ‘a-p-p-l-e’, pikiran anda tertuju ke apple. Ishaan tidak dapat membaca huruf, jadi dia tidak dapat mengerti apa maksudnya. Untuk menulis dan membaca, kemampuan itu sangat penting untuk menghubungkan suara dengan simbol, mengetahui arti dari kata-kata. Ishaan tidak dapat memenuhi persyaratan dasar ini.

Nandkishore : “ Itu hanya pemakluman untuk menghindari belajar.”

Ram mengerutkan dahinya setelah mendengar pernyataan ayah Ishaan. Ia mencari alternatif lain untuk membuat Nandkishore (ayah Ishaan) mengerti apa yang Ram maksud. Ia melihat kotak mainan dengan tulisan china dan kemudian mengambil dan memperlihatkan ke Nandkishore sembari mengatakan:

Ram : “ Bacalah ini.”

Nandkishore : “ Bagaimana mungkin? ini huruf Cina.”

Ram : “ Ayo, konsentrasilah.”

Nandkishore : “ Omong kosong apa ini, bagaimana mungkin aku membaca ini?”

Ram : “ Anda sangat bermulut besar saja.perilaku anda buruk. Anda berbuat jahat. (Ayah Ishaan tercengang). Begitulah tepatnya kesulitan Ishaan. Tidak dapat mengenali huruf. Kesulitan membaca dan menulis ini disebut *dyslexia*. Kadang-kadang anak-anak memiliki masalah tambahan. Seperti, mengikuti beberapa perintah berurutan. Buka halaman 65, bab 9, paragraf 4, baris 2. Atau lebih jeleknya kurang kemampuan motorik. Apa Ishaan kesulitan mengancingkan kancing bajunya atau mengikat tali sepatu?”

Ibu Ishaan : “ Iya.”

Ram : “ Jika anda melempar bola, dapatkah dia menangkapnya?”

Rohan : “ Dia tidak pernah bermain bola.”

Ram : “ Karena dia tidak dapat menghubungkan ukuran, jarak dan kecepatan. Bola ukuran berapa, dari jarak

seberapa, menggelinding dengan kecepatan seberapa, dan ketika dia menyadari jarak dan kecepatan bolanya, itu sudah terlambat. Coba pikirkan, seorang anak berumur sekitar 8 atau 9 tahun, tidak dapat membaca dan menulis. Tidak dapat melakukan hal-hal yang sudah umum, gagal melakukan segala sesuatu yang dilakukan anak seusianya, seperti tidak ada usaha. Bagaimana seharusnya pemecahannya? Kepercayaan dirinya pasti hancur menyembunyikan ketidakmampuannya dengan menjadi tidak menurut. Dia harus diterima di dunia. Dia harus membuat keributan di sini daripada berkata 'aku tidak dapat', lebih mudah mengatakan 'aku tidak ingin' tidak ada bedanya dengan orang dewasa. Sekarang, kenakalannya juga telah hancur di luar sana. Saya sangat menyesal harus mengatakan, dia juga berhenti menggambar. Itu sangat menyedihkan.”

Ibu Ishaan : “ Tapi mengapa Ishaan?”

Ram : “ Tidak ada jawaban untuk pertanyaan itu. Itu dapat terjadi pada siapapun. Kadang-kadang karena keturunan. Kesalahan peletakan yang sederhana,

seperti permasalahan seutas kabel kecil di otak, itu saja.”

Nandkishore : “ Jadi yang anda katakan adalah anakku abnormal, punya keterbelakangan mental?”

Ram : “ Anda laki-laki yang aneh. Lihat ini (menunjukkan lukisan Ishaan) ini adalah pikiran yang tajam dengan imajinasi yang hidup. Jauh lebih berbakat dari anda dan saya.”

Nandkishore : “ Apa yang akan dicapai di luar sana?”

Ram : “ Mengapa anda mencari pencapaian?”

Nandkishore : “ Jadi apa lainnya yang harus saya cari? Bagaimana kalau anda menjadi dia? Apakah dia akan berkompetisi? Apakah aku harus menyuapinya seumur hidup? ”

Ram : “ Aku tahu. Di luar sana, dunia yang penuh dengan kompetisi. Dimana setiap orang ingin paling top dan meraih peringkat. Setiap orang ingin mendapatkan nilai tertinggi. Kedokteran, teknik, management, segala sesuatu yang kurang dari itu tidak di tolerir. 95,5 ..95,6.. 95,7 persen. Semua yang kurang adalah pelanggaran, betul? Pikirkan. Setiap anak mempunyai kecakapan yang unik, kemampuan dan mimpi. Tetapi, bakat setiap orang direnggut. Dan

direntangkan untuk membuat jari lebih panjang. Ayo majulah. Bahkan sampai membuat jarinya putus.”

5. Pola pengasuhan anak disleksia

Adegan yang ditampilkan ketika pelajaran seni berlangsung. Ram memperlihatkan kepada Ishaan buku yang berisikan gambaran perasaan Ishaan saat harus berpisah dengan keluarganya. Ram memulai pengajarannya dengan beberapa pertanyaan yang menggambarkan seseorang dengan penyandang disleksia tetapi memiliki keahliannya tersendiri untuk membangkitkan semangat belajar siswa-siswanya terutama Ishaan.

Ram : “ Teman-teman, hari ini aku akan memberitahumu sebuah cerita (anak-anak bersorak gembira). Tentang seorang anak laki-laki (sambil menatap Ishaan). Suatu saat ada seorang anak laki-laki, jangan tanya aku di mana tempatnya .. yang tidak bisa membaca dan menulis. Bagaimanapun kerasnya dia berusaha. Dia tidak dapat mengingat bahwa ‘x’ itu sebelum ‘y’. Kata-kata adalah musuhnya. Huruf-huruf menari sebelum sempat terlihat, menakutkan dan menyiksanya (anak-anak terbahak). Belajar meletihkannya, tetapi pada siapa akan dibagi kesengsaraannya.? Otaknya penuh, tidak ada sesuatupun yang dimengerti. Huruf-huruf

menari disko (anak-anak terbahak). Suatu hari, anak laki-laki malang itu gagal menyelesaikan beban peajarannya. Setiap orang membuatnya menjadi bahan tertawaan, dia masih berusaha memunculkan wajah berani. Suatu hari, dia menemukan emas. Dunia terkagum-kagum ketika teori disampaikan. Dapatkah kalian menebak siapakah dia? “

Wajah ketakutan dengan mata yang melotot membuat Ishaan berfikir hal yang dikatakan Ram tersebut seperti apa yang ia rasakan. Tetapi saat Ram menyebutkan siapa orangnya Ishaan kemudian tercengang. Hal itu dikarenakan bukan dirinya yang dimaksud Ram. Ram memberikan pertanyaan mengenai tokoh-tokoh dan ilmuwan besar bersejarah yang memiliki masalah dalam belajar seperti yang dialami Ishaan dan Ram dulunya. Hal itu membuat Ishaan tertarik untuk mendengarkan cerita Ram pada saat itu. Dan pada saat Ram menyuruh Ishaan untuk menyalakan lampu dengan maksud menguji kecerdasan Ishaan, Ram memberi pertanyaan.

Ram : “ Siapa yang menerangi dunia dengan listrik? “

Ishaan : “ Edison, Thomas Alva Edison. “ (Sahut Ishaan)

Ram : “ Tepat sekali Ishaan. Sangat bagus. Anak malang ini tidak dapat menemukan huruf yang tepat juga. Duduklah.“

Ram melanjutkan ceritanya mengenai beberapa tokoh yang terkenal yang memiliki kesulitan belajar atau penyakit disleksia. Setelah ia selesai bercerita ia berkata:

Ram : “ Tetapi, mengapa tiba-tiba aku menceritakan kepada kalian semua ini ? (anak-anak menggeleng). Untuk memperlihatkan pada kalian bahwa ada mutiara di sekitar kita yang mengubah perjalanan dunia. Karena mereka dapat melihat dunia dengan cara yang berbeda. Cara berfikir mereka unik dan bahkan tidak semua orang mengerti mereka. Mereka membalikkan. Kemudian mereka muncul sebagai pemenang dan dunia menjadi terkejut. Mari kita dedikasikan kelas seni hari ini pada orang-orang canggung yang terkenal ini. Jadi biarkan mereka dalam pikiranmu berjalanlah keluar dan buatlah sesuatu yang berbeda. Di luar apapun yang kita anggap penting batu, tongkat, sampah (anak-anak tertawa). Mari kita ke danau kecil! “ (anak-anak berhamburan keluar kelas).

Di danau kecil, anak-anak sibuk dengan aktivitas yang mereka lakukan. Mereka menciptakan sebuah benda dari benda-benda yang ada di sekitaran danau. Ketika itu, terlihat Ishaan yang sedang membuat sebuah kapal kecil dari kayu dengan imajinasinya. Kapal tersebut bisa

berjalan di air dan membuat Ram serta teman-temannya takjub dengan kapal kecil tersebut.

Beberapa menit setelah pelajaran Ram berakhir, Ram pergi menemui kepala sekolah di asrama tersebut. Ram membahas Ishaan dalam perbincangannya.

Ram : “ Pak, saya ingin membicarakan dengan anda tentang salah satu murid. Ishaan Awasthi, kelas 3, murid baru.”

Kepala Sekolah : “ Aku tahu. Guru-guru yang lain juga protes. Aku tidak berfikir dia akan menyelesaikan sekolahnya.”

Ram : “ Tidak Pak, dia anak yang cemerlang. Dia hanya punya sedikit masalah dengan membaca dan menulis. Anda pasti tahu tentang dyslexia ? “

Kepala Sekolah : “ Kamu telah membuatnya lebih mudah untukku. Aku telah mempertimbangkan apa yang harus aku katakan kepada ayahnya. Dia direferensikan oleh dewan pengawas. Jadi sekolah khusus adalah tempat yang tepat untuknya.”

Ram merasa kecewa mendengar pernyataan Kepala Sekolah tersebut.

Ram : “ Tidak Pak, dia anak-anak dengan kemampuan di atas rata-rata. Dia mempunyai setiap hak untuk bersekolah di sekolah biasa. Yang dia butuhkan hanyalah sedikit bantuan dari kita. Dan di seluruh dunia, semua anak-anak, apapun masalahnya akan belajar bersama. Sejujurnya, murid-murid saya di ‘Tulips’ (sekolah anak abnormal) mempunyai setiap hak untuk belajar di sekolah manapun. Saya hanya menyampaikan apa yang ada di peraturan hukum negara ini. Skema ‘pendidikan untuk semua’ memberi setiap anak hak ini. Itu adalah hal lain bahwa hanya sedikit sekolah yang mengikutinya.”

Kepala Sekolah : “ Katakan padaku bagaimana anak ini bisa belajar di sini? Ada matematika, sejarah, geografi, sains, bahasa. “

Ram : “ Dia akan mengatasinya dengan bantuan kecil dari guru-guru.”

Kepala Sekolah : “ Apakah guru-guru ada waktu? Memperhatikan satu orang di kelas yang berisi 40 orang ? Ayolah Nikumbh. Itu tidak mungkin. “

Ram : “ Pak, itu bukan kesepakatan yang bagus. Dua atau tiga jam per minggu. Saya akan melakukannya. Di samping itu, dia hanya harus lulus pelajaran-pelajaran ini. Panggilan hatinya tidak di sana. “

Kepala Sekolah : “ Jadi semua pelajaran yang kita ajarkan, kecuali pelajaranmu, tidak ada artinya ?”

Ram : “ Tidak semuanya. Tetapi setiap anak punya bakat alami. Dan seperti Oscar Wilde katakan, siapa yang sering diejek dialah yang mengetahui harga segala sesuatu dan nilainya. Pak, mohon dilihat lukisan anak laki-laki itu.

Ram beranjak dari kursinya mengambil beberapa hasil lukisan Ishaan dan kemudian menunjukkannya kepada Kepala Sekolah tersebut dan menjelaskannya.

Ram : “ Penggambarannya tentang pertempuran. Seorang tentara menggali terowongan dan jalur sehingga ia bebas. Konsep yang sangat bagus. Percaya diri pada kemampuan kuas. Penggunaan warna yang tebal seperti ini. Tanpa segan-segan! Dan lihatlah, flip-book yang unik. Kisah tentang

perpisahannya. Kreativitas seperti ini, sangat nyata muncul dari anak umur 9 tahun. Sangat sedikit dari kita dapat berfikir di luar otak. Pak mohon, yang dia butuhkan hanyalah kesempatan sekali lagi. Atau dia akan hilang. “

Kepala Sekolah : “ Apa yang kamu inginkan dariku ?”

Ram : “ Untuk saat ini, biarkan tulisan tangannya, abaikan ejaannya, biarkan dia tes lisan. Pengetahuan itu pengetahuan, lisan ataupun tertulis. Sementara itu, aku akan mengusahakan kemampuan membaca dan menulisnya. Perlahan-lahan dia akan berlatih.”

Kepala sekolah beranjak dari tempat duduknya dan pergi untuk melihat ke luar jendela sembari mengatakan.

Kepala Sekolah: “ Aku berharap kita tidak menyebabkan kerusakan permanen pada saran dari guru seorang temporer. “

Ram memperoleh izin dari kepala sekolah untuk memberikan pengasuhan tambahan kepada Ishaan. Setiap minggu Ram memberikan pengajaran atau pengasuhan yang sesuai untuk Ishaan selama tiga jam.

Pola asuh yang diberikan dimulai dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan yang berulang-ulang dilakukan Ishaan saat belajar. Di hari selanjutnya pengasuhan yang diberikan oleh Ram yaitu mengganti media untuk belajar seperti buku yang kemudian di ganti dengan tumpukan pasir. Metode yang digunakan Ram agar Ishaan dapat mengenali abjad yaitu menghubungkannya dengan benda yang memiliki huruf depan yang sama dengan abjad yang dimaksud. Misalnya 'a' untuk 'apple' 'e' untuk 'elephant'.

Pola asuh yang diberikan Ram setiap harinya berbeda-beda. Pola asuh lainnya yang diberikan ke Ishaan yaitu dengan cara merasakan huruf apa yang ditulis di tangan Ishaan dengan keadaan mata terpejam. Tidak hanya itu, pengasuhan lain yang juga dilakukan Ram yaitu dengan menyediakan alat lukis sebagai metode pembelajaran untuk Ishaan. Ishaan menuliskan huruf-huruf di atas kertas berukuran A3 dengan penuh warna. Ishaan tampak senang belajar sesuai dengan hal yang ia sukai.

Di hari berikutnya, Ishaan belajar dengan menggunakan mainan lilin pasir. Ia membentuk huruf-huruf yang telah diajarkan Ram sebelumnya. Ram dengan sengaja meletakkan gajah kecil yang ia buat dari mainan pasir lilin tersebut dengan maksud membawa Ishaan untuk belajar melalui imajinasi-imajinasinya. Terlihat sederetan bentuk anime terbuat dari lilin pasir yang diciptakan oleh Ishaan.

Pengajaran meng-ejapun akhirnya diberikan oleh Ram. Ishaan diajarkan dengan cara pengoreksian ejaan dengan menyebutkan huruf yang tertinggal dari kata aslinya. Pola asuh yang selanjutnya dilakukan Ram yaitu mengajarkan Ishaan menggambar angka dengan metode diagram. Ishaan bersemangat dengan metode belajar yang diberikan Ram. Setelah itu Ram memberikan pengasuhan dalam pelajaran menulis. Metode yang dilakukan yaitu dengan cara mendengarkan apa yang dikatakan Ram kemudian ia tulis di bukunya. Setiap hari ia melakukan hal tersebut. Ishaan membaca beberapa kata atau kalimat dengan mengikuti pelafalan yang dilakukan Ram melalui rekaman suara Ram dan mendengarkannya dengan wokmen. Untuk belajar perhitungan Ram menggunakan anak tangga sebagai medianya. Ram menyebutkan soalnya dengan kemudian Ishaan menjawabnya dengan menaiki atau menuruni tangga yang sudah beri angka-angka oleh Ram.

Aktivitas tersebut secara rutin dilakukan Ishaan hingga akhirnya Ishaan lancar menulis dan juga membaca. Pola pengasuhan yang diberikan Ram kepada Ishaan merupakan pola asuh yang seharusnya dari dulu diberikan orang tua maupun guru-guru kepadanya. Setelah keberhasilan Ram dalam memberikan pengasuhan kepada Ishaan, Ram pergi ke ruangan Kepala Sekolah untuk menanyakan “Pernakah kamu menggambar sejak lulus dari sekolah?” kepala sekolah tercengang mendengar pertanyaan Ram. Ram

bermaksud mengadakan lomba melukis yang diikuti oleh semua orang yang ada di asrama tersebut termasuk guru-guru yang mengajar. Siang itu, Ram menempelkan pengumuman tersebut di sebuah dinding mading dengan warna dasar hitam.

Tibalah hari dimana lomba itu akan diadakan. Langit masih gelap dengan suasana asrama yang hening, Ishaan tengah bersiap-siap untuk mengikuti perlombaan tersebut. Ishaan kemudian pergi meninggalkan asrama menuju ke suatu tempat untuk mengumpulkan imajinasi-imajinasinya yang baru. Hari berganti siang, lomba akan segera di mulai. Tetapi Ram sama sekali tidak melihat Ishaan sejak pagi. Tidak beberapa lama perlombaan berlangsung, Ishaan kemudian muncul. Ram dengan semangat memberikan kertas untuk Ishaan melukis. Perlombaan berlangsung dengan tertib dan diikuti oleh semua orang yang ada di asrama. Ram mendatangkan seorang pakar lukis atau seniman dari luar untuk menjadi juri di perlombaan tersebut.

Ishaan menyelesaikan lukisannya. Ia kemudian menghampiri Ram yang juga telah menyelesaikan lukisannya. Tangan yang penuh dengan warna-warna cat lukis itu menyenggol lengan Ram. Ram pun meoleh dan Ishaan memberikan lukisannya kepada Ram. Ram merasa bangga dan haru ketika melihat lukisan yang dibuat Ishaan. Saat Ram masih melihat lukisan Ishaan, Ishaan merasa penasaran dengan lukisan yang dibuat oleh Ram. Ketika ia melihatnya, ternyata lukisan

Ram berisikan wajah Ishaan. Ishaan merasa terharu setelah melihat lukisan Ram dan memandangi Ran dengan mata yang berkaca-kaca.

Pengumuman lombapun diadakan. Semua orang tak sabar melihat hasil dari perjuangan mereka. Kepala sekolah mencoba mengumumkan pemenang dari lomba tersebut dengan memberikan kata-kata pembuka terlebih dahulu.

Kepala Sekolah : “ Betapa indah pagi ini. Seolah-olah melewati masa lalu dari kaca berwarna. Aku serasa kembali ke masa kecilku. Subhannallah. Aku juga harus menghidupkan masa kecil orang lain. Pak George telah berjanji dia akan mengambil pelajaran tambahan dari Pak Nikumbh. Benar ?

Pak George : “ Tapi aku tidak sendirian. Sen dan Tiwari (guru asrama) juga. Mereka menghasilkan lukisan yang terburuk.

Kepala Sekolah : “ Oke, oke. Dan Nikumbh, ada kabar baik. Kita tidak perlu lagi mencari seorang guru seni baru. Sementara mengajar di Tulips School, Nikumbh akan mengajar di sekolah kita juga (tepukan tangan yang gemuruh). Sekarang, aku akan mengumumkan apa yang sudah ditunggu semua orang. Kita masuk dari hasil lomba melukis ini.

Tamu khusus kita, Ms. Lalitha Lajmi berada dalam kesulitan. Terjebak dalam dilema antara dua lukisan. Berakhirimbang. Dia berkata “biarkan keduanya diberi nama ‘lukisan terbaik’ dari lomba melukis ini” tapi itu tidak mungkin. Karena pemenang lukisan ini akan menjadi sampul depan buku tahunan sekolah kita. Sekarang, kita tidak bisa memiliki dua gambar sampul. Jadi, apa yang harus dilakukan? Ms Lajmi berada dalam dilema nyata. Tapi setelah memikirkannya dalam-dalam ia sampai pada kesimpulannya. Dia memilih murid mengalahkan guru. Ya murid anda, Pak Nikumbh telah dikalahkannya. Dan siswa yang mengalahkan dia adalah kecil... umurnya sembilan tahun Ishaan Nandkishore Awasthi dari 3 D (tepukan yang meriah diberikan kepada Ishaan).”

Kepala Sekolah memanggilnya dan menyuruhnya untuk maju ke tempat ia berdiri. Terlihat Ishaan di balik anak-anak dengan rasa kebingungannya. Ram melihatnya dan menyuruhnya untuk segera ke sana bersamanya. Ishaan naik ke atas panggung dan mendapat

kecupan hangat dari Ms. Lajmi seorang pakar seniman. Ishaan menangis dan berlari ke arah Nikumbh kemudian memeluknya.

4.2.3 Representasi

Adegan pada waktu putar 12:43 saat Ishaan beraktivitas di sekitaran rumahnya. Adegan yang tergambar yaitu saat ia melempar bola ke arah salah satu anak yang ikut bermain dapat ditunjukkan bahwa anak disleksia tidak dapat menghubungkan ukuran, jarak dan kecepatan. Sehingga bola yang dilempar Ishaan tidak tepat sasaran dan malah terpental jauh ke lain arah. Bermula dari adegan ini karakter Ishaan berubah. Karena orang-orang menganggap dirinya sebagai anak yang idiot sehingga tidak ada yang ingin berteman dengannya.

Adegan selanjutnya digambarkan pada waktu putar 23:03 yang terjadi di sekolah saat Ishaan berdialog dengan gurunya. Dari dialog tersebut dapat di ketahui bahwa Ishaan tidak bisa membaca huruf-huruf yang ada di bukunya. Karena Ishaan merasa bingung dengan huruf-huruf yang mirip seperti 'b' untuk 'd' dan 'd' untuk 'b'. Artinya terjadi penukaran di antara huruf satu dengan huruf lainnya. tidak hanya itu anak disleksia juga mengalami kesulitan dalam pencerminan huruf seperti huruf 'h' dan 't'. Di adegan tersebut penyakit disleksia juga ditandai dengan ketidaktahuan Ishaan dalam mencari halaman yang dimaksud gurunya. Hal tersebut dikarenakan anak disleksia tidak bisa menerima perintah

secara berurutan atau kekurangan kemampuan motorik seperti ketika guru Ishaan menyebutkan “buka halaman 38 bab 4 paragraf 3” secara berulang-ulang.

Tidak hanya itu di adegan lain yang ditunjukkan pada waktu putar 38:21 saat Ishaan berencana untuk pergi membolos berjalan-jalan di jalan raya, dan pada saat itu tes matematika mendadak dilakukan. Sebelum Ishaan meninggalkan kelas terlebih dahulu ia harus mengisi jawaban pada lembar tesnya. Ishaan hanya bisa memperhatikan kertasnya dan mulai merasa angka, huruf, dan simbol-simbol yang ada di dalam kertas itu menari-nari di pikirannya. Ia membiarkan angka-angka tersebut masuk ke dalam imajinasinya dan pada detik terakhir ia hanya menyelesaikan satu soal dengan jawaban yang salah. Pada adegan ini juga ditampilkan bagaimana anak disleksia melihat sebuah huruf, simbol dan angka pada penglihatannya. Sehingga kita mengerti bagaimana kesulitan anak disleksia saat menerima pengajaran yang kurang tepat untuk anak seperti ini.

Dapat diperhatikan dengan seksama pada adegan dengan waktu putar 34:52 saat Ishaan mengerjakan pekerjaan rumahnya merupakan gejala dari disleksia. Dimana anak disleksia mudah untuk melupakan pelajaran yang baru ia terima dengan jangka waktu yang tidak lama. Tidak hanya itu, pada dialog tersebut juga terlihat dimana Ishaan selalu salah dalam penulisan ejaan. Anak

disleksia pada umumnya bingung dengan huruf yang mirip dan sering mencampurkan kata-kata yang ejaannya hampir sama seperti 'table' menjadi 'tabl' atau 'tabel'.

Adegan pada waktu putar 01:03:05 saat Ishaan melihat tulisan yang ada di papan tulis tersebut merupakan gejala yang dialami anak disleksia. Disitu digambarkan bagaimana anak disleksia tidak dapat memahami apa yang diajarkan oleh gurunya. Oleh karenanya, Ishaan tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan dan malah depresi setiap ia berusaha untuk belajar keras dalam memahami setiap pelajarannya.

Adegan pada menit 15:52 menunjukkan bagaimana pola asuh yang diberikan kepada Ishaan oleh orang tuanya. Ayahnya bersikap kasar terhadap Ishaan. Sementara ayahnya tidak memahami bagaimana kepribadian Ishaan dan mengetahui apa yang dibutuhkannya. Beda dengan ibu Ishaan yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Dari menit 42:50 di situ menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan ayah dan ibu Ishaan sangatlah berbeda. Ayahnya selalu menuntut Ishaan untuk melakukan segala hal yang diperintahnya. Tidak hanya itu, perlakuan sang ayah pun merupakan tindakan kekerasan yang dapat merusak mental anak. Sementara ibunya selalu memberikan kenyamanan pada Ishaan.

Pola asuh yang diberikan ibu Ishaan dapat dikategorikan ke dalam pola asuh permisif seperti yang telah dijelaskan di kerangka teori.

Pola pengasuhan yang diberikan di asrama tergambar pada adegan pada waktu putar 58:31 yakni adegan ketika Ishaan dianggap tidak bisa menafsirkan puisi yang dibaca oleh Rajan ini seakan-akan membuat Ishaan terlihat sangat bodoh dan mencoba untuk mengabaikannya sebagai siswa yang tidak mampu untuk menjawab segala tugas yang diberikan oleh gurunya. Peristiwa seperti inilah yang sering menimbulkan ketidakmauan anak dalam menggali potensi yang dimilikinya. Pola asuh tersebut dikategorikan kepada pola asuh tidak peduli.

Adegan pada waktu 01.02.24 ini saat Ishaan mendapat hukuman dari Pak Holkar guru seninya, adegan ini menunjukkan bagaimana pola pengasuhan yang di berikan guru saat mengajar siswa-siswa yang ada di asrama tersebut pada umumnya. Guru tersebut memberikan hukuman akibat kelalaian Ishaan yang tidak memperhatikan gurunya saat menjelaskan mata pelajarannya di depan. Di dalam adegan tersebut, penilaian tindakan yang dilakukan oleh guru Ishaan dikategorikan ke dalam pola asuh otoritatif seperti yang diterapkan ayah Ishaan sendiri. Pola asuh yang digambarkan seseorang dapat mengatakannya tegas namun tetap menuju pada kekerasan, sehingga mengkhawatirkan bagi pembentukan karakter anak itu sendiri.

Adegan selanjutnya digambarkan ke dalam adegan pada waktu putar 01:02:49 saat pelajaran baris-berbaris berlangsung. Adegan tersebut menunjukkan Ishaan selalu gagal dalam setiap mata pelajaran yang diikutinya. Ia tidak bisa mengikuti aturan yang ada dan hal itu membuatnya sangat depresi. Ishaan bahkan dianggap bodoh dan idiot karena tidak bisa mengikuti pelajaran seperti siswa pada umumnya.

Perbandingan pola asuh yang diberikan guru seni pendatang dengan guru lama Ishaan di tunjukkan pada menit 01:49:56. Dari dialog Ram menjawab pertanyaan dari siswa tersebut terlihat bagaimana pola pengasuhan yang diberikan oleh Ram Shankar sangat berbeda dengan guru seni sebelumnya. Ia lebih memberi kebebasan kepada siswa-siswanya untuk berkreaitivitas melalui imajinasi-imajinasi mereka. Sebab imajinasi merupakan aktivitas otak kanan yang bermanfaat untuk kecerdasan anak itu sendiri. Pola pengasuhan yang diberikan Ram dapat dikategorikan ke dalam pola asuh permisif.

Pada waktu putar 01:23:10 di sana terlihat dialog dari para guru asrama yang memberi tanggapan mengenai cara mengajar Ram yang sangat berbeda dengan mereka. Dari dialog tersebut terlihat perbedaan cara pengajaran atau pola pengasuhan yang diberikan oleh Ram dengan guru-guru lain. Guru-guru di asrama tersebut lebih memberikan pola pengasuhan secara disiplin dengan

membatasi anak-anak dalam menggali potensi yang dimiliki. Artinya pola pengasuhan ini bersifat tidak peduli. Pola pengasuhan tidak peduli juga di perlihatkan pada dialog antara guru sastra dengan Ram yang menggambarkan bahwa anak-anak abnormal tidak akan sukses dan berhasil di masa depan. Hal ini dikarenakan guru sastra tersebut berasumsi karena Ram tidak hanya mengajar dan mendidik di asrama tersebut tetapi juga mengajar di TK untuk anak abnormal. Oleh karenanya guru sastra tersebut tidak setuju dengan cara mengajar Ram yang menurutnya sama dengan cara Ram mengajar di TK untuk anak-anak abnormal.

Kesadaran Ishaan sebagai anak penyandang disleksia digambarkan pada menit ke 01:26:57 dimana Ram mencari informasi melalui Rajan sahabat Ishaan dan beberapa informasi yang didapatnya memberikannya sekilas gejala yang dialami anak disleksia pada umumnya. Untuk lebih memastikan lagi Ram berlari menuju loker tugas siswa-siswanya untuk menemukan buku Ishaan dan disitulah Ram sadar bahwa Ishaan benar-benar anak yang menderita penyakit disleksia tersebut.

Hingga pada akhirnya Ram berkunjung ke rumah orang tua Ishaan untuk memberi tau orang tua Ishaan bagaimana keadaan Ishaan sebagai anak penderita disleksia. Beberapa percakapan Ram dengan orang tua Ishaan memberikan penjelasan bagaimana hari-hari yang dijalani Ishaan sebagai anak penyandang disleksia.

Penjelasan Ayah Ishaan mengenai perilaku Ishaan merupakan salah satu ciri-ciri yang dapat dilihat dari anak disleksia. Sedangkan penjelasan yang dipaparkan oleh Ram merupakan pola-pola kesalahan yang dilakukan Ishaan dalam belajar. Pola tersebut merupakan gejala yang dialami anak disleksia pada umumnya. Dialog tersebut mengungkap kebingungan yang selama ini menghantui orang tua Ishaan. Ishaan mengalami gejala yang sama dengan anak disleksia. Oleh karenanya pola pengasuhan yang tepat bukan dengan memasukkannya ke sekolah berasrama. Karena anak disleksia membutuhkan perhatian khusus yaitu pola pengasuhan yang penuh dengan kesabaran dan kasih sayang. Tidak hanya itu anak disleksia juga mempunyai pola pengasuhan tersendiri sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Beberapa dialog perdebatan antara ayah Ishaan dengan Ram menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kompetensinya masing-masing. Atau setiap anak itu memiliki keunikannya tersendiri. Contohnya Ishaan, ia merupakan anak yang memiliki intelegensi dalam bidang melukis. Ia memiliki pikiran yang tajam dengan imajinasi yang tinggi dalam membuat lukisan. Artinya berikanlah kebebasan kepada anak untuk lebih mengeksplor kemampuannya dalam berkreatifitas.

Pola pengasuhan anak disleksia yang digambarkan pada adegan 1:56:30 Ram saat mengajar bermakna memberikan

kebebasan untuk anak-anak dalam menciptakan kreatifitasnya sendiri. Penekanan dalam dialog Ram mengenai tokoh dan para ilmuwan bertujuan memberikan pemahaman terhadap siswa-siswanya terkhusus Ishaan, bahwa seseorang yang memiliki kesulitan dalam belajar seperti halnya disleksia tidak membatasi mereka dalam berkarya dan menciptakan hal baru dalam lingkungannya maupun dunia. Pada adegan Ram yang meminta Ishaan untuk menyalakan lampu merupakan salah satu pancingan untuk menguji kecerdasan Ishaan mengenai pengetahuan. Dan pada saat itu Ishaan secara spontan memberikan jawaban yang tepat. Hal tersebut terbukti bahwa Ishaan yang memiliki kekurangan dengan penyakit disleksianya tidak membuktikan bahwa dia adalah anak yang bodoh, nakal dan idiot yang sering disebutkan oleh kebanyakan orang.

Pada adegan Ishaan menciptakan sebuah kapal kecil dari material bekas atau dari kayu di danau kecil, memperlihatkan kemampuan Ishaan dalam menuangkan imajinasinya. Di sini sudah terlihat kemauan Ishaan untuk belajar lagi dan menciptakan hal-hal baru. Dialog dan adegan yang tertera di atas menggambarkan pola pengasuhan yang diberikan Ram kepada anak-anak bermaksud untuk mengeluarkan imajinasi mereka dengan cara yang berbeda yang juga dapat dilakukan oleh Ishaan sebagai anak dengan penyandang disleksia.

Adegan lainnya ditunjukkan pada waktu 01:59:31 saat Ram menemui Kepala Asrama. Beberapa dialog saat Kepala Sekolah menekankan bahwa ‘sekolah khusus adalah solusi yang tepat untuk Ishaan’ merupakan gambaran ketidakpahaman kepala sekolah dalam memberikan pola pengasuhan anak disleksia yang dimaksud Ram. Ram menjelaskan dalam dialognya bahwa anak disleksia berhak untuk bersekolah di sekolah mana saja sesuai dengan peraturan negara dengan skema ‘pendidikan untuk semua’ yang berarti pendidikan tidak membatasi siapapun untuk memperoleh pengajaran dimanapun tempatnya termasuk anak disleksia.

Dalam dialog Ram yang lain yaitu “setiap anak punya bakat alami. Dan seperti Oscar Wilde katakan, siapa yang sering diejek dialah yang mengetahui harga segala sesuatu dan nilainya.” Dialog ini menjelaskan bahwa anak memiliki kemampuan yang diperoleh sejak dia lahir dan tumbuh dengan bakatnya masing-masing. Seperti yang dikatakan Oscar Wilde yang bermaksud bahwa yang mengetahui sejauh mana kemampuan kita adalah diri kita sendiri. Jadi tidak perlu memikirkan apa yang dikatakan oleh orang lain karena kitalah yang mengetahui pencapaian yang kita peroleh dari kemampuan yang dimiliki. Percakapan itu bermaksud untuk memberikan kesempatan bagi anak disleksia untuk mengeluarkan segala kemampuan yang mereka miliki baik dalam belajar maupun berkreativitas.

Adegan yang dinarasikan pada menit 02:00:15 hingga film selesai di tonton merupakan bentuk pola asuh yang diberikan untuk anak disleksia. Pola asuh yang dilakukan seperti dengan menggunakan metode-metode pengajaran baru. Metode yang digunakan yaitu dengan mengganti media belajar yang lebih bersifat ringan dan mudah dipahami anak disleksia seperti mengajaknya belajar dengan imajinasi-imajinasi mereka, dengan media diagram, ataupun mainan untuk seusianya.

Dialog Kepala sekolah saat pengumuman dilakukan “murid mengalahkan guru” adalah tanda dimana seorang murid bisa melampaui kemampuannya di atas kemampuan gurunya. Kepala sekolah sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan Nikumbh karena kegiatan tersebut bernilai positif dan membuat semua orang dapat berimajinasi sesuka hati mereka. Kegiatan seni merupakan kerja dari otak kanan dan keseimbangan antara otak kiri dan kanan itu sangat diperlukan.

Adegan Ishaan saat dinobatkan menjadi pemenang bermakna bahwa anak disleksia sepertinya bukanlah menjadi penghalang untuk meraih sebuah prestasi dan penghargaan. Semua dapat dilaluinya meski ia harus merasakan kedepresiannya terhadap kesalahan dalam pemberian pola pengasuhan. Sama seperti halnya dengan dialog yang disampaikan Ram saat sedang berbicara dengan kepala sekolah untuk memberikan Ishaan kesempatan belajar “

seperti Oscar Wilde katakan, siapa yang sering diejek dialah yang mengetahui harga segala sesuatu dan nilainya”.

6. Pendapat beberapa orang mengenai film “*Taare Zameen Par*”



Redita Adenisty 1 tahun yang lalu

ga abis pikir.. film sgini bagus viewers nya msh di bawah 200k???

gue seorang pengajar jg, dan msalah yg ditampilkan di film ini emg bner nyata.. ada parents yg memang salah paham dalam mengenali perilaku anak..

berharap bgt bisa kya si Nikhumb.. membimbing anak" dengan cara yg tepat sesuai yg mereka butuhkan.. amin :)
Lebih sedikit



putra devatto 8 bulan yang lalu

Aku terinspirasi dari Aamir khan.. jika saya sudah sukses dimasa depan. Pngen bangun sekolah buat anak anak yg berkebutuhan khusus. Pngen bangun sekolah yg nyaman buat anak anak.. karna anak anak adalah bagian dari bahagiku. Melihat mereka tertawa tersenyum dan menemukan jatidiri mereka adalah impianku.. ngk mau anak anak generasi indonesia Tumbuh dengan ajaran yg salah

👍 106 🗨️ BALAS



tarissa auzrya 1 tahun yang lalu

anghh sedihhh banget😭😭😭 sumpah ini satu satunya film terbaik yg pernah saya tonton😍😍😍

👍 56 🗨️ BALAS

Lihat 5 balasan ▾



Stevani Ingrit 1 tahun yang lalu

Kenapa lah baru skrg aku nonton film terbaik dan menginspirasi begini.. 😭😭

👍 64 🗨️ BALAS

Lihat 2 balasan ▾



Sepnika Putra 1 tahun yang lalu

Sangat bagus,film terbagus tahun ini yg sya tonton.

👍 36 🗨️ BALAS

Lihat balasan ▾



Rizal Ramadhan 3 bulan yang lalu

Oktober 2018.... Sya sebagai pelajar,Film ini membuat sya termotivasi untuk memiliki rasa semangat dalam belajar, Belajar apa yang belum sya ketahui...

👍 9 🗨️ BALAS



putra devatto 8 bulan yang lalu (diedit)

3 kali nonton film ini 3 kali menangis ... terharu.. film terbaik .. sangat menginspirasi.... andai guru guru di Indonesia seperti Aamir khan dalam filk ini... aamir.. i love u.. my father aamir

👍 18 🗨️ BALAS



Himanshu 420 Mishra 3 minggu yang lalu (diedit)

Super duper best excellence one of the BEST movie love children love animal love Earth HELP POOR PEOPLE🙏🙏🙏🙏🙏🙏 and motivational movie



Own creativity 4 minggu yang lalu

this is the first time i was crying watching this movie. this is best movie in my life. actually mind blowing concept !!! and i love two character one is "AMIR KHAN" and everybody know that my lovely sweet friend "ISHAAN" I Love You .



Geetha Suresh 1 hari yang lalu (diedit)

Have seen more than 10 times ...but never bored a very inspiring movie for angry bird teachers and parents who see the life in their own angle...all kids are special if can't love respect 🙏🙏🙏

Harlisiati Feiz dan 7.15z lainnya

Riatna Er-Robih
Iyaa,,,filmnya sedih banget,,,untuk ada sang malaikat amiir khan yg berperan sebagai pengajar, yg gx pernah pantang menyerah untuk membuat ishaan menjadi seseorang yg menemukan jati dirinya, yg memiliki ima jinasasi yg luar biasa dalam melukis....pokoknya mantap deh film nya sedih dan bermanfaat banget

9m Suka Balas

Arsan Indra Kurniawan
Baru nntn di youtube salah 1 film favorit gw dgn adanya aamir khan jln cerita yg memotivasi ia.

Tulis komentar...

Harlisiati Feiz dan 7.15z lainnya

Tatik's NadyaSwara
Saya baru tau kalo ada istilah DISKLESIA...
Mungkin penyakit ini yg diderita oleh putra saya satuznya..saat ini usianya sudah lebih dr 7 thn..tp blm bs membaca bahkan tidak tau warna sama skali.dia hny terobsesi dgn elektronik...yg lainnya tidak peduli terkadang sering buat ulah hingga semua orang marah n jengkel.saya pun terkadang putus asa menghadapinya.melihat film ini saya jd tau bgmn saya hrs trs sabar membimbingnya.terima kasih banyak.

20m Suka Balas 44

Tulis komentar...

Harlisiati Feiz dan 7.15z lainnya

Chuziz Nu Amoorea
Garaz film ini aq jadi punya referensi buat cara belajar anak q,,,,,, Alhamdulillah sekarang dya jadi rangking 2 dikelas padahal awalnya jangankan rangking membaca dan menulis saja dia tdk bisa,,,,,,

6m Suka Balas

Oktafia Lenny
Film ini sangat baik jika di tonton para orang tua di luar sana,agar mereka lebih tau bahwa semua anak terlahir istimewa. 😊

Tulis komentar...

Harlisiati Feiz dan 7.15z lainnya

Gifar Almaknun
Saya jg baru sadar bru prtma dngar istilah DISLEKSIA yaitu ke sulitan membaca dan menulis hal yg sama trjadi pda anak sulung saya skrang dia kls 2 SD tpty dia brumur kurang lbih 8Th sy samp koalahan mengajary sulit sikali meski di ulang brapa kali susa ntk dia mengingat kmbali ap yg dia sebutkn tdi trkdang sy emosi jg kl lihat ank say susa setengah mati untk bla.jar di otaky hp trus yg dia pikirkn memori otaky hp as mkan aj kurang brnafsu tpi setelah sy nonton flm ini saya sadar sya blum bisa menjadi ibu yg sempurna buat anak laki laki sy

Tulis komentar...

Gambar 4.2 Komentar Film *Taare Zameen Par*

Representasi

Beberapa pendapat di atas menyatakan bahwa film “*Taare Zameen Par*” merupakan film yang sangat bagus untuk di tonton oleh semua usia. Karena film ini tidak hanya menampilkan pola pengasuhan untuk anak disleksia saja, tetapi juga banyak pesan moral yang dapat kita terapkan di kehidupan sehari-hari. Film ini juga menginspirasi banyak orang untuk lebih peduli terhadap perkembangan anak baik secara biologis maupun psikologis.

Seperti komentar yang diberikan oleh Rizal Ramadhan bahwasannya ia sangat terinspirasi oleh film ini untuk menambah semangat belajarnya. Ia ingin mempelajari hal yang baru yang belum ia ketahui. Komentar lain juga disebutkan oleh Putra Devatto, ia terinspirasi oleh Aamir Khan dan berfikir untuk membangun sekolah untuk anak berkebutuhan khusus setelah ia sukses. Komentar selanjutnya juga disebutkan oleh Himanshu 420 Mishra yang artinya “Salah satu film terbaik, sayanginya anak, hewan, bumi dan bantu orang miskin, film yg sangat memotivasi”.

Beberapa pendapat di atas sangat membuktikan film “*Taare Zameen Par*” ini benar-benar film yang sangat memotivasi dan menginspirasi. Film yang menguras air mata melihat kehidupan anak penyandang disleksia yang dianggap nakal, bodoh, idiot dan tidak memiliki masa depan hingga hampir depresi yang akhirnya berujung menuai pujian dan penghargaan. Namun sangat

disayangkan, film yang menginspirasi banyak orang ini masih memiliki rating yang cukup minim.

4.3 Pembahasan

Taare Zameen Par merupakan film drama india yang dirilis pada 21 Desember, 2007 dan disutradarai oleh Aamir Khan. Taare Zameen Par adalah sebuah film yang mengupas kehidupan dan imajinasi Ishaan, seorang anak berusia 9 tahun yang punya prestasi akademis buruk, namun punya kehebatan dibidang seni. Ketika semua orang memandangnya rendah, seorang guru seni pengganti Ram Shankar Nikumbh (Aamir Khan) datang dan melihat potensi besar dari anak ini.

Film ini juga menceritakan beberapa pola pengasuhan yang berbeda yang diberikan baik oleh orang tua maupun guru-guru yang mengajar di sekolah dan di asramanya. Awalnya pola pengasuhan yang diberikan tidak sesuai dengan diri Ishaan sebagai penyandang disleksia. Semua itu dikarenakan orang tua dan guru-gurunya tidak memahami apa yang dibutuhkan Ishaan. Sehingga membuatnya depresi karena memaksakan dirinya untuk dapat mengikuti peraturan yang diberikan.

Cerita ini dipilih karena dapat memberikan gambaran kehidupan anak disleksia yang pada umumnya sering tidak diketahui kebanyakan orang. Seperti misalnya bagaimana pola pengasuhan yang diberikan. Peraturan dan hukuman yang sering diberikan tidak dapat mengubah anak yang menderita disleksia menjadi lebih baik. Karena tindakan tersebut dapat

membunuh karakter anak. Terlebih lagi anak yang menderita disleksia. Tetapi pola pengasuhan yang sesuai dapat mengembalikan atau membentuk kembali karakter anak disleksia tersebut.

Scales dkk. Di dalam buku psikologi keluarga pengarang Sri Lestari menyatakan bahwa kekuatan karakter berkorelasi positif dengan luaran yang diharapkan seperti kesuksesan di sekolah, perilaku prososial, dan kompetensi. Kekuatan karakter juga mendukung pencapaian kesejahteraan (*well-being*) dan kebahagiaan individu (Park, Peterson, & Seligman, 2004; Park & Peterson, 2006). Artinya karakter berperan penting untuk kesuksesan anak di lingkungan sekolah dan sosial. Tidak hanya itu, karakter juga dapat membuat seseorang mencapai keberhasilan dan kebahagiaannya.

Oleh karena itu pola asuh yang tepat sangatlah dibutuhkan untuk anak penyandang disleksia. Keluarga atau orang tua dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, disamping itu sekolah juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Permasalahan inilah yang menjadi objek penelitian yang terdapat di dalam film tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa makna dari adegan-adegan cerita berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Tokoh Ishaan Nandkishore Awasthi sebagai tokoh utama dalam film ini yang menggambarkan seorang anak yang menderita penyakit disleksia tetapi memiliki intelegensi yang tinggi. Ishaan Awasthi menjadi objek penelitian mengenai karakternya yang dianggap bodoh, nakal, dan idiot dikarenakan penyakit disleksia yang dideritanya.

Hampir sebagian besar dari film “*Taare Zameen Par*” ini menonjolkan pada tokoh Ishaan, berdasarkan adegan yang diperankan. Salah satu kekuatan utama dari sebuah film adalah dialog antar tokohnya. Seperti dialog yang disampaikan Ram mengenai kepribadian Ishaan yang selalu diejek dan dianggap tidak mempunyai masa depan. Pernyataan itu dibantah oleh Ram dengan membawa nama Oscar Wilde seorang tokoh bersejarah yang mengatakan “siapa yang sering diejek dialah yang mengetahui harga segala sesuatu dan nilainya” dan di penghujung film ini nyatanya seorang anak yang dianggap bodoh, nakal, idiot dan tidak mempunyai masa depan memperoleh juara di perlombaan melukis yang diadakan Ram di asramanya. Nilai-nilainya meningkat dan lukisannya dijadikan sampul buku tahunan di asramanya.

Dialog dan adegan yang muncul dalam film ini sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan menjadi unsur yang sangat penting, sehingga pesan dari film ini dapat tersampaikan kepada penonton. Di dalam dialog-dialog yang ditampilkan dalam cerita, khususnya dalam penelitian ini mengangkat cerita yang menggambarkan kehidupan seorang anak penderita disleksia yang memiliki karakter nakal, bodoh dan dianggap idiot. Film ini menunjukkan bagaimana seharusnya pengasuhan yang tepat untuk membentuk karakter anak disleksia.

Beberapa pesan yang dapat di ambil dari film “*Taare Zameen Par*” ini adalah sebagai berikut:

- a. Jangan memandang kecerdasan anak hanya berdasarkan nilai hasil akademisnya saja, karena terdapat banyak jenis kecerdasan lain di luar kecerdasan akademis.
- b. Terimalah kondisi anak apa adanya apabila anak tersebut tergolong anak yang berkebutuhan khusus dan berilah perhatian serta kasih sayang pada anak. Karena hal tersebut sangat penting untuk perkembangan emosional anak.
- c. Memahami apa yang dibutuhkan anak dan memberinya kebebasan untuk menggali kreativitas yang dimiliki anak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian dan observasi yang dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan dari film *Taare Zameen Par* yang secara umum film tersebut mengandung pesan moral dan informasi yang mengangkat tema tentang pendidikan dan pengasuhan dalam pembentukan karakter yang terlihat pada tokoh Ishaan Nandkishore Awasthi sebagai penderita disleksia.

Karakter sosok Ishaan mencerminkan seorang anak yang tidak mau menurut, selalu melanggar perintah dan selalu kesulitan dalam melakukan beberapa hal. Terbukti dari beberapa adegan yang diperankan Ishaan di dalam film tersebut. seperti adegan saat Ishaan mendapatkan hukuman di sekolah lamanya.

Problematika yang tergambar jelas di dalam film ini saat Ishaan selalu gagal di semua mata pelajarannya hingga membuatnya depresi yang tidak hanya berakibat ia kehilangan semangat belajar, hobi yang digemarinya, tetapi ia juga kehilangan karakternya. Hal tersebut dikarenakan dia menderita penyakit disleksia dimana disleksia itu merupakan kesulitan dalam membaca dan menulis. Sehingga orang-orang di sekitarnya menganggap Ishaan anak yang tidak memiliki masa depan.

Film ini akhirnya tidak hanya mengupas kehidupan Ishaan sebagai anak disleksia tetapi juga memberikan solusi terhadap penanganannya dengan

memberikan pola pengasuhan yang tepat untuk dirinya sehingga mengembalikan karakternya kembali melalui hasil dari pengasuhan yang diperoleh.

5.2 Saran

Film sebagai sarana media komunikasi untuk menyampaikan informasi hendaknya menayangkan film berkualitas sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat sehingga banyak masyarakat tertarik untuk menontonnya. Terlebih untuk film yang dapat memotivasi dan menginspirasi banyak orang. Tidak hanya itu film juga hendaknya dikemas secara ringan agar pesan yang terkandung di dalam film tersebut sampai dengan maksimal ke khalayak.

Sebagai orang tua haruslah memiliki komunikasi yang baik dengan anak. Karena dengan komunikasi yang baik, memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan yang ia miliki. Kasih sayang dan perhatian selalu dibutuhkan dalam perkembangan anak. Ketika anak menemukan kesulitannya memahaminya lah yang perlu kita lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, 2013. *Analisis Naratif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Ikapi Dki Jaya.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- M, Aphroditta, 2013. *Panduan Lengkap Orang Tua & Guru untuk Anak dengan Disleksia (Kesulitan Membaca)*. Jogjakarta: Javalitera.
- Purwanto, Heri. ----. *Memahami Perkembangan Anak Suspek Disleksia. Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*: 43.
- Vera, Nawiroh, 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu, 2013. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widyorini, Endang dan Maria Van Tiel, Julia, 2017. *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Prenada.

Sumber Lain

- <https://www.kajianpustaka.com/2013/04/pola-asuh-orang-tua.html?m=1> (diakses pada tanggal 08/12/2018 pukul 10.38 wib)
- <https://yearrypanji.wordpress.com/2009/01/03/film-dan-representasi-budaya/> (diakses pada tanggal 20/12/2018 pukul 11.44 wib)
- <https://www.youtube.com/watch?v=-al2HdxTco&t=9068s> (diakses pada tanggal 13/02/2019 pukul 17:44 wib)
- <https://dunia21.me/like-stars-on-earth-2007/> (diakses pada tanggal 28/11/2018 pukul 14:25 wib)
- <https://web.facebook.com/336104240081791/videos/616504978708381/> (diakses pada tanggal 13/02/2019 pukul 19:53 wib)

10.11



Unggul, Cerdas & Terpercaya
menjawab surat ini agar disebutkan
tor dan tenggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Sk-I

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan ILMU KOMUNIKASI
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 31 OKTOBER 2018.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : BUDIARTI
N P M : 1503110203
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Tabungan sks : 130 sks, IP Kumulatif 3.67

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pola Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak Disteksia (Studi kasus film Taare Zameen Par)	✓ 31/10-18
2	Monif dan Pola Penggunaan Game Online Hago di kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa UMSU)	
3	Pengaruh Terpaan Youtube Terhadap Perkembangan Anak Di Desa Rambung susu Kelurahan kerasaan I	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 31 Oktober 2018.

Ketua,

(NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.kom.)

Pemohon,

(.....BUDIARTI.....)

PB: LEYLIA KHAIRANI

Leylia Khairani



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 010-11/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2018**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2003 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal **31 Oktober 2018** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **BUDIARTI**
N P M : 1503110203
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2018 / 2019
Judul Skripsi : **POLA PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DISLEKSIA (Studi Kasus Film Taare Zameen Par)**

Pembimbing : Dr. Leylia Khairani, M.Si.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

3. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2015 tanggal 13 Muharram 1437 H / 26 Oktober 2015 M.
4. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa kadaluarsa tanggal, 31 Oktober 2019

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 01 Rabiul Awal 1440 H
09 November 2018 M

Dekan



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.

Tembusan :

2. Ketua P.s. Ilmu Komunikasi
2. Pembimbing ybs. Di Medan;
3. Pertiagal.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Unggul, Cerdas & Terpercaya
 Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 4 Januari2019

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : BUDIARTI
 N P M : 1503110203
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No./SK/II.3/UMSU-03/F/20..... tanggal dengan judul sebagai berikut :

POLA PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DISLEKZIA
(studi kasus Film Taare Zameen Par)

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :
 Pembimbing

(Dr. Laila Khairani, M.S.)

Pemohon,

(BUDIARTI)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 011/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Selasa, 08 Januari 2019
 Waktu : 14.00 s.d. Selesai
 Tempat : Ruang 208-C FISIP UMSU
 Penimpin Seminar : Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR FOKOK MAHASISWA	PENGUJI	PEMBIMBING	JUDUL SKRIPSI
6	SITI HAWA	1503110119	RAHAMANTA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D.	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom. ✓	POLA KOMUNIKASI PERSUASIF KETUA DIVISI TEATER TAMAN BUDAYA DALAM MENARIK MINAT MENONTON TEATER PADA MASYARAKAT
7	BUDIARTI	1503110203	RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LEYLIA KHAIRANI ✓	POLA PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DISLEKSIA (STUDI KASUS FILM TAARE ZAMEEN PAR)
8	ASTI FEBRIANI	1503110168	RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	MURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom. ✓	PRODUKSI PROGRAM BINGKAI SUMATERA DALAM MEMBANGUN CITRA DAARI TV MEDAN
9	DINA MADHILLAH	1503110069	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. YAN HENDRA, M.Si ✓	PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GAWAI PADA SISWA SD NEGERI NO. 060792 DI KOTA MEDAN
10	M. NISFU PARINDURI	1503110134	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom. ✓	TEKNIK PENGGUNAAN GAWAI DALAM MENGHASILKAN KARYA FOTOGRAFI

Medan, 28 Rabiul Akhir 1440 H

06 Januari 2019 M



DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Unggul, Cerdas & Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : BUDIARTI
NPM : 150340203
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : POLA PENGASAHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DSLEKSI IA
(studi kasus FILM Taare Zameen Par)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	30/11-2018	Penetapan judul	
2.	13/12-2018	Bimbingan Bab I, II dan III	
3.	20/12-2018	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III	
4.	24/12-2018	Revisi Bab, I, bab II, dan Bab III	
5.	28/12-2018	Acc proposal	
6.	14/2-2019	Perbaiki Bab IV dan Bab V	
7.	2/3-2019	Perbaiki Abstrak	
8.	4/3-2019	Acc Skripsi	

Medan, ..4.. MARET.....2019....

Dekan,

Dr. ARIFIN CAHAY, S.Sos., M.S.P.

Ketua Program Studi,

NURHASANAH NAUJATI, S.Sos., M.S.Kom

Pembimbing ke :

Dr. Leylia Khairani

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 394/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 15 Maret 2019
Waktu : 07.45 Wtb s.d. selesai
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENJURI			Judul Skripsi
			PENJURI I	PENJURI II	PENJURI III	
21	DINA MADHILAH	1503110089	Dra. Hj. ASMAWITA, AM, MA	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI	Dr. YAN HENDRA, M.SI.	PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GAWAI PADA SISWA SD NEGERI NO. 060792 DI KOTA MEDAN
22	RIZA YOLANDA SARI	1503110182	Dra. Hj. ASMAWITA, AM, MA	Dr. ANWANG ANAS AZHAR, M.A	CORRY NOVRIKA SINAGA, S.Sos., M.A.	PENGARUH PROGRAM REALITY SHOW THE NEWS ROOM DI NET TV UNTUK MEMOTIVASI MAHASISWA MENJADI SEORANG REPORTER
23	WIDYA SARI DAMANIK	1503110099	Dr. RUDIANTO, M.SI	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	JUNADI, S.PdI, M.SI	OPINI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA TERHADAP METODE DAKWAH USTADZ FELIX SIAUW DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
24	INDAH AJENG PRICILIA	1503110028	Dr. RUDIANTO, M.SI	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI	CORRY NOVRIKA SINAGA, S.Sos., M.A.	PARTISIPASI CITIZEN JOURNALISM TERHADAP MEDIA ONLINE UNTUK MENAMBAH JUMLAH FOLLOWERS DI AKUN INSTAGRAM MEDAN TALK
25	BUDIARTI	1503110203	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Dr. BAHRUM JAMIL, MAP	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI	POLA PENGASUHAN DALAM PEMBERTUKAN KARAKTER ANAK DISLEKSIA (STUDI KASUS FILM TAARE ZAMEEN PAR)

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Medan, 06 Rajab 1440 H
13 Maret 2019 M

Panitia Ujian



Sekretaris
Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom